



ANALISIS KONTRASTIF KATA MAJEMUK NOMINA

BAHASA INDONESIA DAN BAHASA JEPANG

インドネシア語と日本語の複合名詞の対照分析

Skripsi

Oleh :

Ninit Rahawida Pancawati

13050112130113

PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2017

ANALISIS KONTRASTIF KATA MAJEMUK NOMINA

BAHASA INDONESIA DAN BAHASA JEPANG

インドネシア語と日本語の複合名詞の対照分析

Skripsi Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana
Program S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang Fakultas Ilmu
Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :

Ninit Rahawida Pancawati

13050112130113

PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2017

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi / penjiplakan.

Semarang, 6 Febuari 2017

Penulis,

Ninit Rahawida Pancawati

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Lina Rosliana', written in a cursive style.

Lina Rosliana, S.S, M.Hum
NIP 19820819 201404 2001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Kontrastif Kata Majemuk Nomina Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal: 6 Febuari 2017.

Tim Penguji Skripsi

Ketua



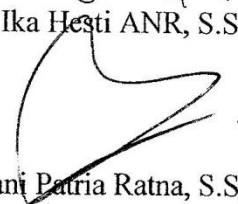
Lina Rosliana, S.S, M.Hum

Anggota I



Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S, M.Hum

Anggota II



Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro



Dr. Redyanto Noor, M.Hum
NIP. 195903071986031003

PRAKATA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai syarat kelulusan program S1 Sastra Jepang Universitas Diponegoro. Skripsi dengan judul “Analisis Kontrastif Kata Nomina Majemuk Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang” ini tidak dapat diselesaikan dengan baik oleh penulis tanpa bimbingan, dukungan, dan do’a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Redyanto Noor, M. Hum., selaku dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Elizabeth Ika Hesti Aprilia Nindia Rini, S.S., M. Hum., selaku Ketua Jurusan S1 Sastra Jepang Universitas Diponegoro.
3. Lina Rosliana, S.S., M. Hum., selaku dosen pembimbing skripsi ini. Terimakasih atas kerja keras, saran, dan kesabarannya dalam membimbing penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Atas izin-Nya semoga menjadi amalan yang tidak akan pernah terputus.
4. Yuliani Rahmah, S.Pd., M. Hum., selaku selaku dosen wali akademik Sastra Jepang Universitas Diponegoro.
5. Seluruh Dosen dan staff jurusan S1 Sastra Jepang Universitas Diponegoro.
6. Kedua orang tua penulis yang telah bekerja keras memberikan dukungan berupa moril dan materi bagi penulis.
7. Sahabat dan orang-orang spesial yang telah memberikan dukungan moril dan bersedia menjadi tempat berbagi keluh kesah. Penulis ucapkan kepada

Mochammad Bilal, Adhari Puspita, Lintang Sekar, Monica Sejati, dan Arina Manasikana.

8. Teman-teman seperjuangan Selvi, Tia, Diana, Aulia, Dea, Amanda, Viko, Zaka, Hesti, Nisfah, Janet, Dania, Ida, Andi, Istika, dan teman-teman satu bimbingan dan teman-teman Sastra Jepang angkatan 2012. Terimakasih, semoga kita semua senantiasa diberikan kemudahan dalam meraih cita-cita dan dapat dipertemukan kembali dalam keadaan yang lebih baik dari hari ini.
9. Mayumi Kitajima, Suematsu Hiroki, dan Nagata Kouki. Terimakasih telah membantu penulis dalam proses pencarian data bahasa Jepang.

Penulis menyadari bahwa masih belum dapat menuliskan skripsi ini dengan sempurna. Oleh karena itu, penulis selalu membuka diri untuk menerima kritik dan saran dari pembaca untuk menjadi lebih baik di masa mendatang.

Semarang, 6 Febuari 2017

Penulis,

Ninit Rahawida Pancawati

DAFTAR ISI

PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
INTISARI	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Permasalahan.....	4
1.2 Tujuan	5
1.3 Ruang Lingkup.....	5
1.4 Metode Penelitian	6
1.4.1 Metode Pengumpulan Data	6
1.4.2 Metode Analisis Data.....	7
1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data.....	8
1.5 Manfaat	8
1.6 Sistematika Penulisan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	11
2.1 Tinjauan Pustaka.....	11

2.2 Kerangka Teori	12
2.2.1 Definisi Morfologi	12
2.2.2 Morfem dan Kata	13
2.2.3 Kata Majemuk Nomina.....	15
2.2.4 Komposisi	16
2.2.4.1 Komposisi dalam Bahasa Indonesia	18
2.2.4.2 Komposisi dalam Bahasa Jepang	20
2.2.5 Semantik	24
2.2.6 Makna Komposisi dalam Bahasa Indonesia	25
2.2.7 Makna Komposisi dalam Bahasa Jepang.....	26
BAB III MAKNA KATA MAJEMUK NOMINA BAHASA INDONESIA DAN BAHASA JEPANG	28
3.1 Proses Komposisi Kata Majemuk Nomina Bahasa Jepang melalui Bahasa Indonesia	29
3.1.1 Komposisi berpola N + N	29
3.1.2 Komposisi berpola N + V	36
3.1.3 Komposisi berpola N + A	42
3.1.4 Komposisi berpola AD + N	48
3.1.5 Komposisi berpola N + Num	51
3.1.6 Komposisi berpola V + N	53
3.1.7 Komposisi berpola A + N	56
3.1.8 Komposisi berpola NA + N	59
3.1.9 Komposisi berpola V + V	61

3.1.10 Komposisi berpola A + V	64
3.1.11 Komposisi berpola NA + V	65
3.1.12 Komposisi berpola AD + V	67
3.1.13 Komposisi berpola AD + A	68
3.1.14 Komposisi berpola Num + N	71
3.2 Makna Kata Majemuk Bahasa Jepang melalui Bahasa Indonesia.....	72
3.2.1 Makna Idiom	72
3.2.2 Makna Semi Idiom.....	77
3.2.3 Makna Non Idiom	81
BAB IV PENUTUP	88
4.1 Simpulan	88
4.2 Saran	91
要旨.....	92
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	98
BIODATA PENULIS	104

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Makna Idiomatical Komposisi

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Proses Komposisi

Gambar 2.2 Peran Semantik

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Hasil Kontrastif Komposisi Nomina Majemuk Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang

DAFTAR SINGKATAN

B1	: Bahasa Indonesia
B2	: Bahasa Jepang
N	: Nomina
V	: Verba
A	: Adjektifa
ADV	: Adverbia
NA	: Nomina Adjektifa
Num	: Numeralia
NT	: Naked Traveler
HMNKMY	: <i>Hashire Mura no Ko Makeruna Yo</i>

INTISARI

Pancawati, Ninit Rahawida. 2017. “Analisis Kontrastif Kata Mejemuk Nomina Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang”. Skripsi, Program Studi S1 Sastra Jepang. Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing Lina Rosliana, S.S, M.Hum.

Skripsi ini membahas mengenai “Analisis Kontrastif Kata Majemuk Nomina Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang”. Penulis memilih judul tersebut adalah karena masing-masing komposisi baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang memiliki proses pembentukan yang unik, oleh karena itu peneliti ingin mengetahui hal yang menyamakan dan membedakannya. Kemudian, alasan dipilihnya komposisi nomina sebagai objek untuk dikontastifkan adalah karena selain agar penelitian ini lebih terfokus, komposisi nomina merupakan komposisi yang paling sering muncul dalam kalimat.

Penelitian menggunakan data yang diperoleh dari sumber tertulis, yaitu: Novel *Naked Traveler*, Novel *Hashire Mura no Ko Makeruna Yo*, Majalah *Myojo* dan artikel dari internet. Metode yang digunakan dalam analisis kontrastif ini adalah metode padan intralingual, kemudian untuk menganalisis data digunakan metode deskriptif dan metode agih teknik lanjutan yang berupa teknik balik, sisip, dan perluas.

B1 dan B2 memiliki 4 struktur yang sama yaitu pada pola (N + N), (N +A), (AD + N), (V + N), dan (N +V). Persamaan lainnya ditemukan pada makna kata, B2 memiliki jenis makna yang sama dengan B1, yaitu makna idiom, semi idiom, dan non idiom. Sedangkan perbedaan hanya ditemukan pada struktur kata. B1 memiliki 1 struktur pembentukan yang tidak dimiliki oleh B2 yaitu (N + Num) dan B2 memiliki 8 struktur pembentukan yang tidak dimiliki oleh B1 yaitu (A + N), (NA + N), (V + V), (A + V), (NA + V), (AD + V), (AD + A), dan (Num + N).

Kata kunci : kontrastif, kata majemuk nomina, bahasa Indonesia, bahasa Jepang.

ABSTRACT

Pancawati, Ninit Rahwida. 2017. "Contrastive Analysis of Compound Noun in Bahasa Indonesia (Indonesian Language) and Japanese Language". Undergraduate Japanese Literature thesis. University of Diponegoro. Thesis supervisor Lina Rosliana, S.S, M. Hum.

This thesis discusses "Contrastive Analysis of compound noun in Bahasa Indonesia (Indonesian Language) and Japanese Language". The reason behind the choose of title by the author is due to the uniquely forming process compositions of Bahasa Indonesia and Japanese Language, and thus urged the author to discover the similarities and the dissimilarities of both languages. Furthermore, the reason behind the compound noun as subject of contrastive pair is not only for the research to be more focused but also because noun composition appears most often in a sentence.

The data in this research are attained from written sources, such as; the Naked Traveller Novel, the *Hashire Mura no Ko Makeruna Yo* novel, Myojo magazine, and internet articles. Whilst the method used in the contrastive analysis is intralingual frontier, the data are analyzed by descriptive method and advanced "Agih" technique methods which are reverse, inset and expand.

B1 and B4 have 4 same structures, namely on (N+N), (N +A), (AD + N), (V + N), and (N +V) patterns. Resemblances also found in words meaning, B2 shares same kind of meaning with B1 which is idioms, semi idioms, and non idioms. Difference, was found only in word structure. B1 has one formation structure which B2 doesn't have which is (A + N), (NA + N), (V + V), (A + V), (NA + V), (AD + V), (AD + A), and (Num + N).

Keywords: contrastive, noun composition, Bahasa Indonesia, Japanese Language.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi vital sekaligus efektif dalam kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa lepas dari penggunaan bahasa, karena bahasa dibutuhkan untuk mengutarakan pendapat, kritik, maupun saran dalam berdiskusi, negosiasi, dan berbagai macam interaksi dengan manusia lain. Menurut KBBI (2008: 116) bahasa merupakan sistem lambang bunyi berartikulasi yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Sementara itu menurut Sutedi (2009 : 2) bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan ide, pikiran, dan keinginan kepada orang lain.

Mengingat begitu pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa sangat penting untuk dipelajari. Pembelajaran bahasa sangat erat hubungannya dengan ilmu linguistik. Sebagai ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajian, linguistik memiliki cabang ilmu salah satunya adalah morfologi. Koizumi (1993 : 89) mengatakan morfologi adalah ilmu yang memiliki fokus penelitian pada pembentukan kata.

Sesuai dengan pengertian morfologi di atas, terdapat beberapa proses morfologis atau pembentukan kata, diantaranya adalah afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Dari beberapa proses morfologis yang ada, masing-masing dapat

dijadikan objek penelitian yang cukup menarik. Terlebih pada era globalisasi ini perkembangan kata dalam sebuah bahasa sudah sangat pesat, dipengaruhi oleh membaurnya kebudayaan antar bangsa, serta sifat manusia yang selalu ingin maju. Hal tersebut mendorong terciptanya variasi-variasi bahasa baru untuk lebih memudahkan seseorang dalam berkomunikasi.

Setiap bahasa memiliki kata dengan pembentukan dan kompleksitas yang berbeda-beda. Komposisi atau pemajemukan adalah salah satu proses pembentukan kata sekaligus objek kajian morfologi yang menarik untuk dibahas, sebab tidak semua bahasa memiliki proses komposisi dalam pembentukan katanya. Secara umum komposisi adalah proses penggabungan dasar dengan dasar (biasanya berupa akar maupun bentuk berimbuhan) untuk mewartakan suatu “konsep” yang belum tertampung dalam sebuah kata (Chaer, 2008 : 209).

Berdasarkan objek yang telah dipilih, peneliti bermaksud meneliti proses komposisi kata yang terjadi dalam bahasa Jepang melalui bahasa Indonesia. Komposisi kata yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah komposisi kata majemuk nomina dasar, yang merupakan sebuah kata yang terjadi dari penggabungan dua buah kata dasar. Komposisi kata majemuk nomina dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia tersebut kemudian akan dibandingkan untuk menemukan persamaan dan perbedaannya. Perbandingan tersebut dilakukan dengan cara analisis kontrastif. Pranowo (1996: 42) berpendapat bahwa linguistik kontrastif adalah suatu cabang ilmu bahasa yang tugasnya membandingkan secara sinkronis dua bahasa sedemikian rupa sehingga kemiripan dan perbedaan kedua bahasa itu bisa dilihat.

Secara umum, komposisi dalam semua bahasa memiliki konsep yang sama, yaitu gabungan dari dua buah kata atau lebih yang akan membentuk sebuah kata dengan makna yang baru. Namun tidak semua gabungan dari dua buah kata atau lebih bisa disebut sebagai komposisi. Sebuah kata dapat disebut sebagai komposisi apabila telah memenuhi syarat-syarat tertentu, dimana syarat tersebut akan membedakan komposisi dengan hasil dari proses morfologi kata yang lain.

Meskipun demikian, masing-masing bahasa memiliki ciri khas dalam pembentukannya. Misalnya dalam bahasa Indonesia terdapat kata ‘buta warna’ (Kridalaksana, 1989: 104) dan ‘alat negara’ (Kridalaksana, 1989: 104). Kata ‘buta warna’ merupakan komposisi yang tersusun dari kata (buta + warna). ‘Buta warna’ dapat disebut sebagai komposisi karena memenuhi persyaratan ketidkatersipan dan ketidakterbalikan. Dimana diantara kata ‘buta’ dan ‘warna’ tidak dapat disisipi kata tugas apapun dan tidak pula dapat dibalik menjadi ‘warna buta’. Sementara ‘alat negara’ merupakan sebuah frase. Karena diantara kata ‘alat’ dan ‘negara’ dapat disisipi kata tugas, seperti ‘alat dari negara’.

Komposisi dalam bahasa Jepang juga memiliki syarat pembentukan yang membedakannya dengan hasil proses morfologi kata yang lain. Contohnya kata *chikamichi* 近道 ‘jalan pintas’ (Akimoto, 2002: 85). ‘*Chikamichi*’ disebut sebagai komposisi, sebab kata ‘*chikamichi*’ sudah menjadi satu kata yang solid dan tidak dapat disisipi komponen lain diantara dua kata pembentuknya. Sedangkan kata *chikaimichi* 近い道 ‘jalan yang dekat’ merupakan frase. Karena diantara kata

chikai dan michi masih dapat disisipi komponen lain, contohnya menjadi *chikakute nigiyaka na michi* 近くて賑やかな道 'jalan yang dekat dan ramai'.

Komposisi kata dalam setiap bahasa memiliki persyaratan pembentukan dan keunikannya masing-masing. Dilihat dari sisi semantik, komposisi dalam bahasa Indonesia dibedakan menjadi komposisi idomatis, semi-idiomatis, dan non-idiomatis. Selain untuk mengetahui persamaan dan perbedaan apa saja yang terdapat pada proses komposisi kata majemuk nomina dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengetahui persamaan komposisi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang dilihat dari segi makna. Persamaan dan perbedaan yang ditemukan diharapkan dapat menjadi pembelajaran dan pengetahuan baru bagi pembelajar kedua bahasa.

1.1.2. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang ada terdapat banyak hal yang bisa dibandingkan antara komposisi kata bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, namun dilihat dari segi morfosemantik secara khusus permasalahan dirumuskan kedalam dua pokok permasalahan, yaitu:

1. Bagaimanakah komposisi dan makna kata majemuk nomina bahasa Jepang melalui bahasa Indonesia?
2. Bagaimanakah persamaan dan perbedaan komposisi dan makna yang terdapat dalam kata majemuk nomina bahasa Indonesia dan bahasa Jepang?

1.2. Tujuan

Tujuan dari penelitian berdasarkan rumusan masalah adalah:

1. Mengkaji proses komposisi kata majemuk nomina bahasa Jepang melalui bahasa Indonesia.
2. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan kata majemuk nomina dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

1.3. Ruang Lingkup

Peneliti merasa perlu membatasi ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini. Peneliti akan membahas proses pembentukan kata majemuk nomina dalam bahasa Jepang melalui bahasa Indonesia, sehingga ditemukan persamaan dan perbedaannya. Peneliti tidak akan membahas mengenai perubahan fonem yang terjadi dalam proses pemajemukan. Persamaan dan perbedaan yang akan dibahas hanya mengenai proses pembentukan serta makna yang terkandung pada kata majemuk nomina kedua bahasa. Karena penelitian ini menekankan pada pembedahan bentuk kata dan makna, maka penelitian ini merupakan kajian morfologi. Meskipun demikian, dalam penelitian ini terdapat semantik gramatikal, yaitu makna yang terkandung dalam proses morfologi sebagai subtatan tata bahasa (Chaer, 2009: 7). Data dari penelitian ini adalah kata majemuk nomina bahasa Indonesia dan bahasa Jepang.

1.4. Metode Penelitian

Djajasudarma (2006: 1) mengatakan metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan, dsb.); cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Metode diperlukan dalam penelitian agar memudahkan peneliti dalam bekerja, sehingga dapat memahami objek penelitian dengan baik. Pada penelitian dibutuhkan tiga tahap, yakni pengumpulan data, analisis data dan pemaparan hasil analisis data (Sudaryanto, 1986: 57). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan metode deskriptif – kontrasif, melalui beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis.

1.4.1. Metode Pengumpulan Data

Menurut Nawawi, dalam suatu penelitian apabila menggunakan metode pengumpulan data yang tepat, akan mendapatkan suatu pemecahan masalah yang valid sehingga memungkinkan untuk diwujudkan generalisasi yang objektif (1991 : 13).

Peneliti menggunakan metode studi kepustakaan, yaitu sebuah proses mencari berbagai literatur, hasil kajian, atau studi yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Semua sumber tertulis dapat dimanfaatkan sebagai sumber pustaka, baik buku teks, surat kabar, majalah, brosur, tabloid, dan sebagainya (Martono, 2012: 46). Dengan metode tersebut peneliti akan mencari

sumber data dengan cara membaca kemudian mencatat data yang memenuhi kriteria data penelitian. Metode studi kepustakaan digunakan agar pengambilan data yang berupa kata majemuk nomina dapat dilakukan dengan lebih mudah, dan data yang diperoleh lebih valid. Data pada penelitian ini yang berupa kata majemuk nomina didapat dari novel, majalah dan artikel di internet.

1.4.2. Metode Analisis Data

Analisis kontrastif (atau Anakon) adalah kegiatan membandingkan struktur bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) untuk mengidentifikasi perbedaan kedua bahasa itu (Tarigan, 1990: 2). Sementara itu, Ishiwata (1995: 9) mengatakan bahwa analisis kontrastif merupakan kajian linguistik yang membahas kajian bidang fonetik, kosa kata, gramatika, dan lain-lain di antara dua bahasa atau lebih dengan mengkontrastifkan berbagai aktivitas kebahasaannya untuk mendapatkan kejelasan tentang bagian yang simetris dan asimetris.

Data B1 dan B2 yang telah dikumpulkan dengan metode studi pustaka pada penelitian ini akan dilakukan analisis kontrastif, analisis kontrastif dilakukan dengan metode padan intralingual yaitu dengan cara dicari padanan dari B1 dalam B2 untuk menemukan persamaannya. Metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menguhubung-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2007: 118). Metode tersebut menggunakan bahasa lain sebagai alat penentunya, dimana akan didapat masing-masing varian kata majemuk nomina dari B1 dan B2.

Selanjutnya untuk membuktikan bahwa data yang akan dibandingkan merupakan komposisi nomina, maka akan dilakukan analisis dengan metode agih teknik lanjutan untuk rumusan masalah pertama, yang meliputi teknik perluas, teknik sisip, dan teknik balik (Sudaryanto, 1993: 36). Sementara itu untuk rumusan masalah kedua, digunakan metode deskriptif untuk menjabarkan makna pada kata majemuk nomina. Metode deskriptif merupakan metode yang dilakukan dengan cara menggambarkan dan menjabarkan suatu fenomena menggunakan prosedur ilmiah (Sudaryanto, 1992: 62). Varian komposisi nomina yang telah ditemukan akan dijadikan acuan untuk mencari perbedaan antara dua bahasa.

1.4.3. Metode Penyajian Hasil Analisis

Sudaryanto (dalam Mahsun, 2007:123) mengatakan bahwa hasil analisis data penelitian bahasa secara sinkronis dapat disajikan melalui dua cara, yaitu (a) perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis dan (b) perumusan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang. Penyajian data dalam penelitian ini akan disajikan dengan menggunakan rangkaian kata-kata biasa atau disebut juga dengan metode deskriptif, sehingga lebih mudah dipahami dan data dapat disajikan dengan lebih detail.

1.5. Manfaat

Manfaat yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis.

Pembaca dapat mengetahui perbedaan dan persamaan proses pemajemukan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang khususnya pada kata majemuk nomina.

2. Manfaat Praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pengajaran dalam bidang morfologi khususnya tentang komposisi kata. Kesimpulan dari penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai komposisi kata.

1.6. Sistematika

Bab I Pendahuluan. Bab ini akan memaparkan latar belakang masalah, tujuan dari penulisan, ruang lingkup yang akan diteliti, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, manfaat secara teoritis maupun praktis dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Teori. Bab ini berisi tentang penelitian terdahulu dan teori tentang morfem, komposisi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, serta sedikit teori semantik, yang akan menjadi landasan untuk pembahasan di bab selanjutnya.

Bab III Analisis Data. Bab ini berisi tentang pembahasan serta analisis data yang berupa kata majemuk nomina dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang yang sudah terkumpul dari berbagai sumber data.

Bab IV Kesimpulan dan Saran. Bab ini akan menguraikan kesimpulan yang akan menjadi jawaban dari rumusan masalah pada bab I, serta saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Kajian morfologi khususnya komposisi belum banyak diangkat menjadi tema dalam penelitian skripsi. Salah satu skripsi yang mengangkat tema komposisi dalam penelitiannya adalah skripsi karya Madania Harjanti Putri (2014) dengan judul “Komposisi dan Makna Idiomatikal Kata Majemuk Nomina Dalam Koran Kougaku Edisi 1 Juni 2011”. Skripsi tersebut membahas pembentukan komposisi kata majemuk nomina dalam koran Kougaku Edisi 1 Juni 2011, serta makna idiomatikal yang terkandung di dalamnya. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan dari penelitian tersebut didapat kesimpulan bahwa kata majemuk nomina dalam bahasa Jepang dapat terbentuk dari komposisi yang terdiri dari nomina + nomina (N + N), verba + nomina (V + N), adjektiva + verba (A + V), nomina + verba yang dinominalkan (N + N_i), dan verba + verba yang dinominalkan (V + N_i). Sementara itu juga didapati kesimpulan mengenai jenis makna dari kata majemuk nomina dalam bahasa Jepang yang terdiri dari makna idiom, makna semi-idiom, dan makna non-idiom.

Penelitian kali ini akan kembali membahas mengenai komposisi. Melanjutkan penelitian yang sudah ada sebagai dasarnya, peneliti bermaksud membandingkan komposisi kata majemuk nomina B1 (Bahasa Indonesia) dan B2 (Bahasa Jepang). Dengan membandingkan kedua bahasa diharapkan dapat

menambah daftar penelitian mengenai komposisi dan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

2.2 Kerangka Teori

Sesuai dengan batasan masalah dalam penelitian ini, teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah, teori komposisi, morfem dan kata dalam morfologi, serta teori mengenai makna dalam semantik.

2.2.1 Definisi Morfologi

Morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya; bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata yakni morfem (Kridalaksana, 1993 : 51). Sementara itu, menurut Kazama et al (1993: 36) morfologi dijelaskan sebagai berikut:

語と語の間関係のあり方や、それぞれの語形の内部における形態素の結びつき方を明らかにする言語学の領域は、形態論 (morphology) と呼ばれる。

Dijelaskan dalam ranah linguistik bahwa hubungan antar kata dengan kata dan cara penggabungan morfem didalam sebuah bentuk kata disebut sebagai morfologi.

Kata morfologi sendiri berasal dari kata *morphologie*. Merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani, gabungan dari *morphe* yang berarti bentuk dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi, jika dilihat dari unsur kata pembentuknya morfologi dapat

diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang bentuk. Objek yang dipelajari dalam morfologi antara lain kata (*go/tango*) dan morfem (*keitaiso*).

Chaer (7: 2008) mengatakan objek kajian morfologi adalah satuan-satuan morfologi, proses-proses morfologi, dan alat-alat dalam proses morfologi itu. Satuan morfologi adalah morfem (akar atau afiks) dan kata. Kemudian, proses morfologi melibatkan komponen yang berupa dasar (bentuk dasar), alat pembentukan (afiks, duplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi), dan makna gramatikal.

2.2.2 Morfem dan Kata

Morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna. Morfem ini dapat berupa akar (dasar) dan dapat pula berupa afiks. Bedanya, akar dapat menjadi dasar dalam pembentukan kata, sedangkan afiks tidak dapat; akar memiliki makna leksikal; sedangkan afiks hanya “menjadi” penyebab terjadinya makna gramatikal (Chaer, 2008:7). Definisi morfem dalam bahasa Jepang tidak jauh berbeda dengan bahasa Indonesia, Hida et al (2005: 232) menjelaskan mengenai morfem dalam bahasa Jepang sebagai berikut:

形態素とは、意味を有する最小の言語単位をいう。「ハナタバ（花束）」という語は、「ハナ」と「タバ」という、いずれも意味をもった単位に分けることができる。これらをさらに「ハ」と「ナ」、「タ」と「バ」に分けると、それぞれはもはや意味をもたない形式となる。「ハナ」と「タバ」は形態素であるが、「ハ」と「ナ」と「タ」と「バ」は形態素ではない。

Morfem adalah unit kata terkecil yang memiliki makna. Kata [*hanataba* (花束)] dapat dipecah menjadi [*hana*] dan [*taba*] yang kedua unitnya memiliki makna. Apabila masing-masing dipecah lagi menjadi [*ha*], [*na*], [*ta*], dan [*ba*] maka akan berubah menjadi bentuk yang tidak memiliki arti. [*hana*] dan [*taba*] adalah morfem, sedangkan [*ha*], [*na*], [*ta*], dan [*ba*] bukan.

Menurut Sutedi (2008:41), morfem (*keitaso*) merupakan satuan bahasa terkecil yang memiliki makna dan tidak bisa dipecahkan lagi kedalam satuan makna yang lebih kecil. Kata yang bisa berdiri sendiri dan bisa menjadi satu kalimat tunggal disebut morfem bebas (*jiyuu-keitaiso*), sedangkan kata yang tidak dapat berdiri sendiri disebut morfem terikat (*kousoku-keitaiso*). Morfem dalam bahasa Jepang memiliki keistimewaan, yaitu memiliki morfem terikat lebih banyak dari pada morfem bebasnya.

Sementara itu kata adalah satuan bebas yang paling kecil, yaitu kesatuan terkecil yang dapat diucapkan secara berdikari. (Bloomfield dalam Tarigan, 6: 2009). Tetapi tidak pula dapat disangkal bahwa morfem mungkin merupakan keseluruhan kata atau merupakan bagian dari kata. (Elson & Pickett dalam Tarigan, 6: 2009).

Bahasa Indonesia memiliki 14 kelas kata, yaitu nomina, pronomina, verba, adjektifa, kata sapaan, demonstratif, numeralia, kata penyangkal, preposisi, konjungtor, adverbial, interogatif, kata sandang, dan partikel penegas (Chaer, 2006: 1993).

Berbeda dengan bahasa Indonesia, bahasa Jepang memiliki pembagian kelas kata lebih sedikit, yaitu nomina (*meishi*), verba (*doushi*), adjektiva (*keiyoushi*), adverbial (*fukushi*), kopula (*jodoushi*), dan partikel (*joushi*) (Sutedi, 2008: 42).

2.2.3 Kata Majemuk Nomina

Kata majemuk ialah kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya (Ramlan, 76: 2009). Berdasarkan hasil akhir dari penggabungannya kata majemuk dikelompokkan menjadi majemuk nomina, majemuk verba, dan majemuk adjektiva. Namun dikarenakan yang menjadi bahan dalam penelitian ini adalah kata majemuk nomina, oleh karena itu hanya akan dijelaskan mengenai kata majemuk nomina.

Menurut Chaer (217: 2008) komposisi nominal atau kata majemuk nomina dapat dibentuk dari dasar:

- a. N + N (nomina + nomina) : meja kayu
- b. N + V (nomina + verba) : buku ajar
- c. N + A (nomina + adjektiva) : meja hijau
- d. AD + N (adverbial + nomina) : bukan uang

Sedangkan dalam bahasa Jepang, (Akimoto, 85: 1993) menjelaskan kata majemuk nomina (*fukugou meishi*) dapat dibentuk dengan komposisi:

- a. N + N (nomina + nomina) : *te-ashi* ‘tangan dan kaki’
- b. V + N (verba + nomina) : *mome-goto* ‘pertengkaran’

- c. N + V (nomina + verba) : *tane-maki* ‘penaburan benih’
- d. A + N (adjektiva + nomina) : *naga-banashi* ‘pembicaraan yang panjang’
- e. NA + N (numeralia + nomina) : *niwaka-ame* ‘hujan tiba-tiba’
- f. V + V (verba + verba) : *tachi-gui* ‘makan sambil berdiri’
- g. A + N (adjektiva + nomina) : *chika-michi* ‘jalan pintas’
- h. A + V (adjektiva + verba) : *haya-oki* ‘bangun pagi’
- i. NA + V (numeralia + verba) : *niwakaji-komi* ‘persiapan yang tidak matang’
- j. ADV + N (adverbia + nomina) : *tonton-byoushi* ‘berjalan lancar’
- k. ADV + V (adverbia + verba) : *yochiyochi-aruki* ‘berjalan bertatah’
- l. ADV + A (adverbia + adjektiva) : *goku-buto* ‘paling tebal’
- m. N + A (nomina + adjektiva) : *yo -naga* ‘malam panjang’

2.2.4 Komposisi

Komposisi atau yang sering disebut dengan pemajemukan merupakan salah satu proses pembentukan kata dalam kajian morfologi yang peranannya cukup penting dalam berbahasa, karena komposisi memiliki peran sebagai wadah dari bentuk kata yang belum tertampung dalam sebuah bahasa. Secara sederhana komposisi dikatakan sebagai proses penggabungan dua buah kata atau lebih sehingga menghasilkan kata dengan makna yang baru. Namun demikian, tidak semua gabungan dari dua buah kata atau lebih bisa disebut sebagai komposisi. Sebuah

kata dapat disebut sebagai komposisi apabila sudah memenuhi syarat dari sebuah komposisi.

Menurut Kridalaksana (1989 : 104) dalam bahasa Indonesia terdapat proses penggabungan dua leksem atau lebih yang pada akhirnya akan membentuk kata. Proses tersebut disebut sebagai komposisi. Sementara itu hasil dari proses tersebut disebut dengan kompositium yang nantinya akan menjadi bakal calon kata majemuk. Sementara itu Chaer (2008 : 209) mengatakan komposisi adalah proses penggabungan dasar dengan dasar (biasanya berupa akar atau bentuk berimbuhan) untuk mawadahi suatu “konsep” yang belum tertampung dalam sebuah kata. Komposisi dalam bahasa Jepang disebut sebagai *fukugougo*. Berikut penjelasan komposisi dalam bahasa Jepang menurut Kazama et al (1993: 37):

2つの形態素から成り立つ語のうち、yama-oku (山奥)、naga-ame (長雨)、too-asa (遠浅)、te-sage (手提げ)、age-sage (上げ下げ)のように、2つとも語根である場合を複合語と呼ぶ。

Kata yang terdiri dari dua buah morfem seperti, too-asa, te-sage, age-sage, disebut sebagai komposisi begitu pula ketika kata tersebut terdiri dua buah dasar.

Tsujimura (2006 : 150) mengatakan *compounds are formed by combining two or more independent words*. Komposisi dibentuk dengan cara mengkombinasikan dua kata independen atau lebih.

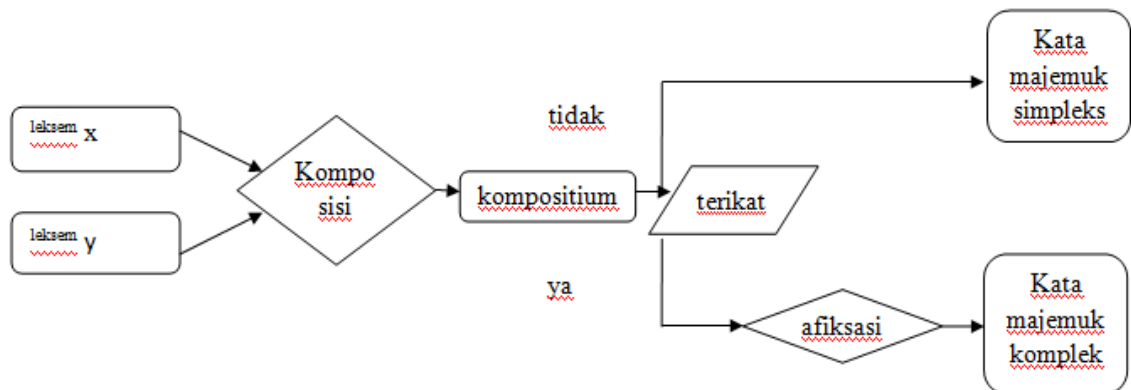
2.2.4.1 Komposisi dalam Bahasa Indonesia

Kridalaksana (1989: 104) memaparkan tiga ciri-ciri empiris komposisi dalam bahasa Indonesia. Yaitu:

- a. Ketidaktersisipan, yang berarti di antara komponen-komponen kompositium tidak dapat disisipi apapun.
- b. Ketakterluasan, yang berarti komponen kompositium itu masing-masing tidak dapat diafiksasikan atau dimodifikasikan.
- c. Ketakterbalikan, yang berarti komponen kompositium tidak dapat dipertukarkan.

Komposisi terbentuk dari dua buah leksem bebas yang bergabung menjadi satu membentuk komposisi. Komposisi dalam bahasa Indonesia digolongkan kembali komposisi yang mengalami afiksasi dan komposisi yang tidak mengalami afiksasi. Komposisi yang mengalami afiksasi disebut sebagai kata majemuk kompleks, seperti ‘memukul mundur’, ‘menembak mati’. Sedangkan komposisi yang tidak mengalami afiksasi disebut sebagai kata majemuk simpleks seperti, ‘anak sungai’, ‘daya juang’, dan lain-lain. Berikut dijelaskan tabel komposisi dalam bahasa Indonesia menurut Kridalaksana.

Gambar 2.1 Proses Komposisi



Berdasarkan kemampuan komposisi untuk mawadahi konsep dari pembentukan kata dalam bahasa Indonesia, Chaer (2008: 212-215) membagi komposisi menjadi lima macam:

- a. Komposisi yang menampung konsep-konsep yang digabungkan sederajat, sehingga membentuk komposisi koordinatif. Misalnya, penggabungan dasar ‘makan’ dan dasar ‘minum’ menjadi komposisi ‘makan minum’.
- b. Komposisi yang menampung konsep-konsep yang digabung tidak sederajat, sehingga melahirkan komposisi yang subordinatif. Dalam komposisi ini unsur pertama merupakan unsur utama dan unsur kedua adalah unsur penjelas. Misalnya, dasar ‘sate’ sebagai unsur utama digabung dengan dasar ‘ayam; sebagai unsur penjelas menjadi komposisi ‘sate ayam’ yang bermakna gramatikal sate yang berbahan daging ayam.
- c. Komposisi yang menghasilkan istilah, yakni yang maknanya sudah pasti, sudah tertentu, meskipun bebas dari konteks kalimatnya, karena sebagai

istilah hanya digunakan dalam bidang ilmu atau kegiatan tertentu. Misalnya, ‘tolak peluru’ dalam istilah olah raga dan ‘hadis sahih’ dalam istilah agama.

- d. Komposisi pembentuk idiom, yakni penggabungan dasar dengan dasar yang menghasilkan makna idiomatik, yaitu makna yang tidak dapat diprediksi secara leksikal maupun gramatikal. Misalnya, penggabungan ‘meja’ dengan dasar ‘hijau’ yang menghasilkan komposisi ‘meja hijau’ dengan makna pengadilan.
- e. Komposisi yang menghasilkan nama, yakni yang mengacu pada sebuah maujud dalam dunia nyata. Misalnya, ‘Griya Matraman’, ‘Stasiun Gambir’, dan ‘Selat Sunda’.

2.2.4.2 Komposisi dalam Bahasa Jepang

Namiki (dalam Arai,2005:25) juga menegaskan ciri komposisi dalam bahasa Jepang sebagai berikut:

1. 意味に関する基準— 2つ（以上）の語がまとまりをなすとき、全体の意味が部分の意味か論理的に推測できない場合は複合語である。
 2. 音韻にかんする基準— 2つの語がまとまりをなすとき、第一強勢が最初の語に置かれ、第二強勢が二番目の語に置かれる場合は複合語である。
 3. 形態に関する基準— 2つの語がまとまりをなすとき、両者の間にほかの要素を入れられない場合や、最初の語に修飾語がつけられない場合は複合語である。
1. Berkaitan dengan makna, komposisi merupakan gabungan dua buah kata (atau lebih), dimana makna secara keseluruhan kata tidak bisa diperkirakan dari salah satu unsur pembentuknya. 2. Berkaitan dengan

fonem, komposisi merupakan gabungan dua buah kata, dimana penekanan pertama diletakkan di kata awal dan penekanan kedua diletakkan di kata yang kedua. 3. Berkaitan dengan bentuk, komposisi merupakan gabungan dua buah kata, dimana diantara dua buah kata tersebut tidak dapat disisipi komponen apapun dan bagian kata yang pertama juga tidak dapat ditemplei modifikator.'

Sunarni dan Johana (2010: 30-37) menjelaskan komposisi dalam bahasa Jepang hubungannya dengan sintaksis. Komposisi tersebut disebut sebagai *tougo kouzou* (komposisi sintaksis). Komposisi sintaksis digolongkan berdasarkan jenis partikel kasus yang menjadi korelasi antara kedua unsur pembentuknya.

a) *Shukaku* (nominatif)

Komposisi ini memiliki bentuk nomina yang tersusun dari dua buah kata yang memiliki partikel kasus *ga* sebagai penghubungnya. Contoh, *higure* 'matahari terbenam' memiliki bentuk awal *hi ga kure(u)*.

b) *Taikaku* (objektif)

Komposisi ini memiliki partikel kasus *wo* sebagai penghubungnya. Contoh, *tsukimi* 'melihat bulan' memiliki bentuk awal *tsuki wo mi(ru)*.

c) *Gukaku* (instrumental)

Komposisi ini memiliki partikel kasus *de* yang menunjukkan alat atau instrumen yang digunakan. Contoh, *pengaki* 'menulis dengan pulpen' memiliki bentuk awal *pen de kaki(u)* yang merupakan sebuah kalimat.

d) *Kichakukaku* (terminatif)

Komposisi ini memiliki partikel kasus *ni* yang menunjukkan tujuan. Contoh, *satogaeri* 'pulang kampung' memiliki bentuk awal *Sato ni kaeri(u)*.

e) *Bashokaku* (lokasional)

Komposisi ini memiliki partikel kasus *de/ni* yang menunjukkan lokasi.

Contoh, *Shitagi* ‘pakaian dalam’ memiliki bentuk awal *Shita ni kiru*.

f) *Dakkaku* (ablatif)

Komposisi ini memiliki penghubung berupa partikel kasus *kara* yang

merupakan penanda gerak dari pada nomina. Contoh, *Parigaeri* ‘pulang dari Paris’ *Pari kara kaeri(u)*.

g) *Kyokaku* (komitatif)

Komposisi ini memiliki partikel penghubung *to*, yang merupakan partikel

komitatif yang menandai makna dengan atau menyertai. Contoh, *Kinjozukiai* ‘bertetangga’ yang berasal dari kalimat *Kinjo to tsukiai(u)*.

h) *Inyoukaku* (kutip)

Komposisi ini memiliki partikel kasus *to* yang memiliki fungsi mengutip.

Contoh, *doroboyobawari* ‘mendapat sebutan pencuri’ yang berasal dari kalimat *dorobo to yobawari*.

i) *Kizunkaku* (komparatif)

Komposisi yang memiliki partikel penghubung berupa *yorimo/ to*

kurabete/ni yang memiliki fungsi perbandingan. Contoh, *otokomasari* ‘perempuan yang tingkah lakunya seperti laki-laki’ yang berasal dari kalimat *otoko yorimo masari*.

j) *Gen'in/ riyuukaku* (sebab)

Komposisi yang memiliki partikel penghubung berupa *no tame ni/ de* yang

merupakan penanda sebab atau alasan suatu kegiatan dilakukan. Contoh,

amayadori ‘berlindung karena hujan’ yang berasal dari bentuk kalimat *ame de yadori(u)*.

k) *Houkoku* (arah)

Komposisi yang memiliki partikel penghubung *e* yang menandai arah. Contoh, *minamimuki* ‘menghadap ke Selatan’ yang berasal dari bentuk kalimat *minami e muki*.

l) *Touchaku* (tiba)

Komposisi yang memiliki partikel penghubung *made* yang menandai batas. Contoh, *takuatsukai* ‘diperlakukan seperti seorang suami’ yang berasal dari bentuk kalimat *taku made atsukai*.

m) *Shikaku* (kualifikasi)

Komposisi yang memiliki partikel penghubung *toshite* yang berfungsi sebagai penanda kualifikasi atau syarat. Contoh, *deshiiri* ‘menjadi murid’ yang berasal dari bentuk kalimat *deshi toshite iri(u)*.

Selain itu komposisi dalam bahasa Jepang memiliki ciri khas dan tipikal pembentukan kata yang membedakannya dengan jenis pembentukan kata yang lain, contoh perbedaan komposisi dengan kata turunan (derivasi). Misalnya kata *omizu* お水 ‘air’ yang tersusun dari *o* お + *mizu* 水 . *Mizu* 水 sebagai morfem dapat berdiri sendiri, sedangkan *o* お merupakan morfem terikat yang tidak dapat berdiri sendiri. Dalam kasus ini *o* お disebut sebagai afiks. Kedudukan *o* お sama halnya dengan *sa* さ dalam *takasa* 高さ ‘ketinggian’ atau *mi* み dalam *fukami* 深

み ‘kedalaman’. Oleh karena itu bentuk kata seperti ini bukan merupakan komposisi.

2.2.5 Semantik

Kata *semantik* dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani *sema* yang berarti “tanda” atau “lambang”. Semantik dalam bahasa Indonesia disepakati sebagai bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa.

Kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana merupakan objek kajian dari semantik. Verhaar dalam (Chaer, 2008: 7) menggambarkan cakupan studi semantik dalam tataran linguistik.

Gambar 2.2 Peran semantik dalam tataran linguistik



Gambar bagan di atas dapat memberikan gambaran bahwa morfologi merupakan salah satu tataran analisis dalam linguistik yang memiliki masalah semantik. Masalah semantik yang terdapat dalam kajian morfologi disebut sebagai semantik gramatikal, dikarenakan objek studinya adalah makna-makna gramatikal dalam tataran tersebut.

2.2.6 Makna Komposisi dalam Bahasa Indonesia

Komposisi sebagai bagian dari kajian morfologi tentu memiliki masalah semantik, yaitu mengenai makna akhir dari komposisi sebagai konsekuensi dari gabungan dua buah kata, dimana masing-masing kata pembentuknya memiliki makna yang berbeda.

Kompositium, dan sebagai konsekuensi kata majemuk, harus dibedakan dari idiom dan semi-idiom. Idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan makna komponen-komponennya. Semi-idiom adalah konstruksi yang salah satu komponennya mengandung makna khas yang ada dalam konstruksi itu saja. Konsep idiom dan semi-idiom berlaku bagi satuan gramatikal seperti frase, klause, kalimat, maupun kompositium/ kata majemuk (Kridalaksana, 107: 1989).

Teori Kridalaksana tersebut diperkuat dengan pendapat Chaer (222-223: 2008) yang mengatakan bahwa ada sejumlah komposisi nominal yang memiliki makna idiomatik, baik berupa idiom penuh maupun berupa idiom sebagian. Komposisi dengan idiom penuh berarti memiliki makna yang tidak dapat diprediksi secara leksikal maupun gramatikal. Contoh dari komposisi dengan idiom penuh diantaranya:

- ‘Orang tua’, dalam arti ayah ibu.
- ‘Kambing hitam’, dalam arti orang yang dipersalahkan dalam satu perkara.

- ‘Kumis kucing’, dalam arti sejenis tanaman obat.

Sedangkan komposisi yang berupa idiom sebagian adalah komposisi yang salah satu unsurnya masih memiliki makna leksikalnya, seperti komposisi ‘daerah hitam’, ‘pakaian kebesaran’, ‘koran kuning’, dan ‘gaji buta’. Kata ‘daerah’, ‘pakaian’, ‘koran’, dan ‘gaji’ memiliki makna leksikal, sedangkan kata ‘hitam’, ‘kebesaran’, ‘kuning’, dan ‘buta’ bermakna idiomatik.

Golongan makna idiomatik dalam komposisi digambarkan Kridalaksana (1989: 108) dalam tabel berikut.

Tabel 2.1. makna komposisi dalam bahasa Indonesia

Kompositium Non idiomatis	Kompositium idiomatis	Kompositium Semi-idiomatis
Adu lari	Banting tulang	Anak angkat
Akal budi	Buah bibir	Banting harga
Alih tugas	Bulan madu	Gatal tangan
Anak cucu	Busuk hati	Harga diri
Cetak coba	Darah daging	Jual tampang
Lipat ganda	Jantung hati	Mata kaki

2.2.7 Makna Komposisi dalam Bahasa Jepang

Dalam bahasa Jepang tidak ditemukan pembahasan mengenai makna dalam sebuah komposisi. Namun melihat dari bentuk dan proses terbentuknya, komposisi dalam bahasa Jepang memiliki makna non idiom, idiom, dan semi-idom yang dapat dianalisis. Analisis tersebut akan dilakukan menggunakan teori makna komposisi dalam bahasa Indonesia.

BAB III

ANALISIS KONTRASTIF KATA MAJEMUK NOMINA BAHASA JEPANG DAN BAHASA INDONESIA

Penelitian tentang analisis kontrastif kata majemuk nomina bahasa Indonesia (B1) dan bahasa Jepang (B2) ini akan menganalisis struktur dan makna kata majemuk nomina B1 dan B2. Data yang digunakan dalam analisis ini berjumlah 39 data. B1 berjumlah 14 data masing-masing terdiri atas komposisi:

- Nomina + nomina (N + N) : 3 data
- Nomina + verba (N + V) : 2 data
- Nomina + adjektifa (N + A) : 3 data
- Adverbia + nomina (AD + N) : 2 data
- Nomina + numeralia (N + Num) : 2 data
- Verba + nomina (V + N) : 2 data.

Sementara itu B2 berjumlah 25 data terdiri dari komposisi:

- Nomina + nomina (N + N) : 3 data
- Verba + nomina (V + N) : 2 data
- Nomina + verba (N + V) : 3 data
- Adjektiva + nomina (A + N) : 3 data
- Nomina adjektifa + nomina (NA + N) : 2 data
- Verba + verba (V + V) : 2 data
- Adjektifa + verba (A + V) : 2 data

- Nomina adjektifa + verba (NA + V) : 1 data
- Adverbia + nomina (AD + N) : 1 data
- Adverbia + verba (AD + V) : 1 data
- Adverbia + adjektifa (AD + A) : 2 data
- Nomina + adjektifa (N + A) : 2 data
- Numeralia + nomina (Num + N): 1 data

3.1. Proses Komposisi Kata Majemuk Nomina Bahasa Jepang melalui Bahasa Indonesia

Kata majemuk B1 dan B2 masing-masing memiliki karakteristik struktur pembentukan. Melalui analisis ini akan diketahui persamaan dan perbedaan struktur serta proses yang terjadi dalam pembentukan kata majemuk nomina.

3.1.1. Komposisi berpola N + N

- (1) $\frac{\text{Kereta}}{N} + \frac{\text{api}}{N} \longrightarrow \frac{\text{kereta api}}{N}$

Rute telah disepakati: mulai dari Beijing menggunakan **kereta api** selama tiga hari melalui rel tertinggi di dunia sampai di Lasha, lalu keliling-keliling jalan darat naik mobil 4WD sampai ke Everest Base Camp, dan akan berakhir di Kathmandu, Nepal.

(NT, 2014: 135)

- (2) $\frac{\text{Kipas}}{N} + \frac{\text{angin}}{N} \longrightarrow \frac{\text{kipas angin}}{N}$

Itupun rata-rata saya bayar Rp. 100.000,00/ malam, udah dapet *double bed*, kamar mandi dengan *hot shower*, **kipas angin**, bahkan TV.

(NT, 2014: 76)

- (3) $\frac{\text{Jago}}{N} + \frac{\text{merah}}{N} \longrightarrow \frac{\text{jago merah}}{N}$

Kantor Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) di Jalan TB Simatupang, Pasar Rebo, Jakarta Timur, dilahap si **jago merah**, Sabtu (27/6/2015) malam.

(kompas.com, diakses 24 Desember 2016, 11.20 WIB)

Data (1)

Kata ‘kereta api’ tersusun dari gabungan nomina ‘kereta’ dan nomina ‘api’ yang membentuk sebuah kesatuan kata majemuk. Pertama, untuk mengetahui kerapatan kata ‘kereta api’, maka akan coba disisipi kata tugas. B1 memiliki berbagai macam kata tugas diantaranya adalah ‘dan’. Kata tugas ‘dan’ disisipkan pada kata majemuk ‘kereta api’, sehingga menjadi ‘kereta dan api’. Disisipinya kata tugas ‘dan’ mengakibatkan perubahan makna, yang semula merujuk pada alat transportasi menjadi merujuk pada dua benda yang berbeda. Kemudian, untuk mengetahui apakah komponen kata ‘kereta api’ mengalami perluasan atau tidak, maka akan disisipi prefiks ber- pada salah satu komponennya saja menjadi ‘berkereta api’. Penyisipan prefiks ber- pada salah satu komponen kata, menghasilkan kata yang berterima tanpa mengubah makna awal. Terakhir, kata ‘kereta api’ tidak dapat dibalik menjadi ‘api kereta’, karena akan mengakibatkan perbedaan makna. Rapatnya struktur kata ‘kereta api’ dan ketakterbalikan unsurnya, membuktikan bahwa kata ‘kereta api’ memenuhi syarat kata majemuk.

Data (2)

Kata ‘kipas angin’ tersusun atas nomina ‘kipas’ dan nomina ‘angin’ yang membentuk sebuah kesatuan kata majemuk. Pertama, untuk mengetahui kerapatan kata ‘kipas angin’, maka akan coba disisipi kata tugas. B1 memiliki berbagai macam kata tugas, diantaranya adalah ‘dari’.

Kata tugas ‘dari’ disisipkan pada kata majemuk ‘kipas angin’ menjadi ‘kipas dari angin’. Disisipinya kata tugas ‘dari’ diantara komponen pembentuk menghasilkan frasa yang tidak berterima. Kemudian, untuk mengetahui apakah komponen kata ‘kipas angin’ mengalami perluasan atau tidak, maka akan disisipi prefiks ber- pada salah satu komponennya saja menjadi ‘berkipas angin’. Penyisipan prefiks ber- pada salah satu komponen kata, menghasilkan kata yang berterima tanpa mengubah makna. Terakhir, apabila kata ‘kipas angin’ dibalik menjadi ‘angin kipas’, kata hasil pembalikan menghasilkan kata dengan makna yang berbeda. Rapatnya struktur kata ‘kipas angin’ dan ketakterbalikan komponennya, membuktikan bahwa kata ‘kipas angin’ memenuhi syarat kata majemuk.

Data (3)

Kata ‘jago merah’ tersusun atas gabungan nomina ‘jago’ dan nomina ‘merah’ yang membentuk sebuah kesatuan kata majemuk. Pertama, untuk mengetahui kerapatan kata ‘jago merah’, maka akan coba disisipi kata tugas. B1 memiliki berbagai macam kata tugas diantaranya adalah ‘-nya’. Kata tugas ‘-nya’ disisipkan pada kata ‘jago merah’, menjadi ‘jagonya merah’. Penyisipan kata tugas ‘-nya’ mengubah makna kata dari ‘jago merah’ yang merujuk pada kebakaran menjadi jago yang berwarna merah. Kemudian, untuk mengetahui apakah komponen kata ‘jago merah’ mengalami perluasan atau tidak, maka akan disisipi sufiks –an pada salah satu komponennya saja menjadi ‘jagoan merah’. Penyisipan tersebut juga mengakibatkan perubahan makna. Terakhir, apabila ‘jago merah’ dibalik

menjadi ‘merah jago’, kata hasil pembalikan menjadi tidak berterima. Rapatnya struktur kata ‘jago merah’, ketakterluasan masing-masing komponennya, dan ketakterbalikan komponennya, membuktikan bahwa kata ‘jago merah’ memenuhi syarat kata majemuk.

Data (1), (2), dan (3) merupakan data dengan variasi kata majemuk yang memiliki makna idiom, semi idiom, dan non idiom. Analisis data pada kalimat (1), (2), dan (3) B1 ditemukan bahwa tidak semua kata majemuk nomina memenuhi persyaratan ketakterluasan masing-masing komponennya. Beberapa data menunjukkan bahwa terdapat kata majemuk nomina yang mampu diperluas salah satu komponennya dengan cara diafiksasi. Selebihnya, ketiga data yang dianalisis memiliki kesamaan berupa kata dengan bentuk struktur pembentukan N + N. Ketiganya berkelas kata nomina, hal tersebut membuktikan bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat kata majemuk nomina dengan struktur pembentukan N + N.

Melihat dari struktur kata majemuk nomina pada B1, ditemukan pula struktur serupa pada B2 sebagai berikut.

(15) $\frac{Asa}{N} + \frac{g(k)ao}{N} \longrightarrow \frac{asagao}{N}$ 朝顔 ‘bunga morning glory’

夏らしく、袋に描かれているイラストもスイカ、かき氷、朝顔、金魚など明るく多彩だ。

(asahi.com, diakses 25 Desember 2016, 13.27 WIB)

Naturashiku, fukuro ni kakareteiru irasuto mo suika, kakigoori, asagao, kingyo nado akaruku tasai da.

Khas musim panas, ilustrasi yang tergambar di kantong sangat ceria dengan berbagai macam warna seperti semangka, *kakigoori*, *morning glory* dan ikan emas.

- (16) *Katei* + *kyouiku* → *kateikyouiku* 家庭教育 ‘pendidikan oleh keluarga’
 N N N

あなたの家庭教育の参考になりませんか。(HMNKMY, 1984: 29)

Anata no kateikyouiku no sankou ni narimasenka.

Apakah ini bisa menjadi contoh pendidikan dalam keluargamu?

- (17) *Ama(e)* + *ashi* → *amaashi* 雨足 ‘hujan lewat’
 N N N

その後、昼食を挟んで 15 時 50 分前後から開始された午後練習の時点では雨足が一層強くなり、ピッチに水が浮くほどの悪条件となった。

(targma.jp, diakses 25 Desember 2016, 14.12 WIB)

Sono ato, chuushoku wo hasande 15 ji 50 pun zengo kara kaishi sareta gogo renshuu no jiten de wa amaashi ga issou tsuyokunari, picchi ni mizu ga uku hodo no akujouken to natta.

Kemudian hujan semakin lebat pada saat latihan sore dimulai pada pukul 15:50 setelah makan siang, dan keadaannya semakin memburuk karena pitchnya digenangi air’.

Data (15)

Kata ‘*asagao*’ memiliki arti ‘*morning glory*’, terbentuk dari gabungan nomina ‘*asa*’ dan nomina ‘*g(k)ao*’ yang membentuk kesatuan kata majemuk. Kedudukannya sebagai kata majemuk dapat dibuktikan sebagai berikut. Pertama, komponen awal ‘*asa*’ yang memiliki arti ‘pagi’ tidak dapat memprediksi makna dari ‘*asagao*’, begitu pula dengan kata ‘*g(k)ao*’ yang memiliki arti ‘wajah’ sebagai komponen akhirnya. Selanjutnya, untuk membuktikan ketaktersisipannya, maka kata ‘*asagao*’ akan disisipi partikel. B2 memiliki berbagai macam partikel diantaranya adalah の ‘no’, yang merupakan partikel penanda objek. Partikel の ‘no’

kemudian disisipkan diantara dua komponen pembentuknya menjadi *'asano kao'*. Penyisipan partikel の 'no' menghasilkan frasa yang berterima, namun mengubah makna kata, yang semula mengacu pada nama bunga menjadi mengacu pada keadaan wajah di pagi hari. Hal tersebut membuktikan bahwa *'asagao'* memiliki struktur yang rapat, sehingga memenuhi syarat ketidaktersisipan. Terpenuhinya kedua persyaratan, membuktikan bahwa *'asagao'* merupakan kata majemuk nomina.

Data (16)

Kata *'kateikyouiku'* memiliki arti 'pendidikan dalam keluarga', terbentuk dari gabungan nomina *'katei'* dan nomina *'kyouiku'* yang membentuk kesatuan kata majemuk. Kedudukannya sebagai kata majemuk dapat dibuktikan sebagai berikut. Pertama, kata *'katei'* yang memiliki arti 'rumah tangga' sebagai komponen awal tidak dapat memprediksi makna dari *'kateikyouiku'*, begitu pula dengan kata *'kyouiku'* yang memiliki arti 'pendidikan'. Selanjutnya, akan disisipkan partikel diantara unsur pembentuk kata *'kateikyoushi'* untuk mengetahui kerapatannya. Partikel の 'no' dipilih sebagai partikel penguji dikarenakan paling memungkinkan secara sintaksis, sehingga menjadi *'katei no kyouiku'*. Hasil kata yang sudah disisipi 'no' menghasilkan kalimat yang berterima dan tidak menyalahi kaidah. Hal tersebut membuktikan bahwa *'kateikyouiku'* memiliki struktur yang tidak rapat. Namun, meskipun demikian kata *'kateikyouiku'* yang telah disisipi tidak mengalami perubahan makna. Dapat disimpulkan sementara bahwa pada B2 ditemukan jenis kata

majemuk yang dapat disisipi partikel dengan syarat tidak mengubah makna kata awal. Oleh karena itu kata *'kateikyouiku'* masih dapat digolongkan sebagai kata majemuk nomina.

Data (17)

Kata *'amaashi'* yang memiliki arti *'hujan lewat'* terbentuk dari gabungan nomina *'ama(e)'* dan nomina *'ashi'*. Kedudukannya sebagai kata majemuk dapat dibuktikan sebagai berikut. Pertama, kata *'ama(e)'* yang memiliki arti *'hujan'* tidak dapat memprediksi makna dari *'amaashi'*, begitu pula dengan kata *'ashi'* yang memiliki berarti *'kaki'*. Selanjutnya, untuk mengetahui kerapatan kata *'amaashi'*, makna disisipi partikel diantara unsure pembentuknya. Partikel の *'no'* yang merupakan partikel penanda objek dipilih sebagai partikel penyisip karena yang paling memungkinkan secara sintaksis. Sehingga kata *'amaashi'* berubah menjadi *'ame no ashi'*. Hasil kata setelah disisipi partikel *'no'* ternyata mengakibatkan perubahan makna. Hal tersebut membuktikan bahwa *'amaashi'* memiliki struktur yang rapat. Terpenuhinya kedua persyaratan membuktikan bahwa *'amaashi'* merupakan kata majemuk nomina.

Data (15), (16), dan (17) memiliki variasi, masing-masing merupakan kata majemuk dengan makna idiom, semi idiom, dan non idiom. Pada kalimat (15), (16), dan (17) B2 ditemukan data yang memiliki kesamaan berupa kata dengan bentuk kata majemuk N + N. Ketiganya berkategori nomina, hal tersebut membuktikan bahwa dalam bahasa

Jepang terdapat kata majemuk kata majemuk nomina dengan pola pembentukan N + N. Dapat disimpulkan pula bahwa B1 dan B2 memiliki persamaan kata majemuk nomina majemuk dengan struktur pembentukan N + N.

3.1.2. Komposisi berpola N + V

(4) $\frac{\text{Air}}{N} + \frac{\text{terjun}}{V} \longrightarrow \frac{\text{air terjun}}{N}$

‘Kami mengunjungi beberapa **air terjun** yang spektakuler di antara tebing, *trekking* di hutan, nyebur di sungai-sungai berair jernih, dan lain-lain.’

(NT, 2014: 84)

(5) $\frac{\text{Sandal}}{N} + \frac{\text{jepit}}{V} \longrightarrow \frac{\text{sandal jepit}}{N}$

‘Untungnya bar di sana kayak di Bali, boleh masuk pakai kostum apapun, termasuk pakai kaus dan **sandal jepit**.’

(NT, 2014: 100)

Data (4)

Kata ‘air terjun’ tersusun dari gabungan nomina ‘air’ dan verba ‘terjun’ yang membentuk sebuah kesatuan kata majemuk. Pertama, untuk mengetahui kerapatan kata ‘air terjun’, maka akan coba disisipi kata tugas. B1 memiliki berbagai macam kata tugas diantaranya adalah ‘yang’. Disisipinya kata ‘air terjun’ dengan kata tugas ‘yang’ menjadi ‘air yang terjun’, menghasilkan sebuah frasa yang berterima tanpa merubah makna kata awal. Kemudian, untuk mengetahui apakah komponen kata ‘air terjun’ mengalami perluasan atau tidak, maka akan disisipi prefiks ber- pada salah satu komponennya menjadi ‘berair terjun’. Penyisipan sufiks pada salah satu komponen kata menghasilkan kata yang berterima tanpa perubahan

makna. Terakhir, kata ‘air terjun’ tidak dapat dibalik menjadi ‘terjun air’, karena kata hasil pembalikan akan mengalami perubahan makna. Pada data jenis ini ditemukan bahwa syarat kerapatan dan ketakterluasan tidak berlaku pada data jenis ini. Namun, kata ‘air terjun’ masih dapat digolongkan sebagai kata majemuk karena masih memenuhi salah satu syarat, yaitu syarat ketakterbalikan. Selain itu, kata ‘air terjun’ dianggap masih mewakili definisi kata majemuk sebagai alat untuk mewedahi suatu “konsep” yang belum tertampung dalam sebuah kata (Chaer, 2008 : 209).

Data (5)

Kata ‘sandal jepit’ tersusun dari gabungan nomina ‘sandal’ dan verba ‘jepit’ yang membentuk sebuah kesatuan kata majemuk. Pertama, untuk mengetahui kerapatan kata ‘sandal jepit’, maka akan coba disisipi kata tugas. B1 memiliki berbagai macam kata tugas diantaranya adalah ‘yang’. Kata tugas ‘yang’ disisipkan pada kata ‘sandal jepit’ menjadi ‘sandal yang jepit’, menghasilkan frasa yang tidak berterima. Kemudian, untuk mengetahui apakah komponen kata ‘sandal jepit’ mengalami perluasan atau tidak, maka akan diperluas dengan menempelkan prefiks ber- pada salah satu komponennya menjadi ‘bersandal jepit’. Penempelan prefiks tersebut menghasilkan kata yang berterima tanpa mengubah makna. Terakhir, jika kata ‘sandal jepit’ tidak bisa dibalik menjadi ‘jepit sandal’, karena akan menghasilkan perubahan makna. Rapatnya struktur kata ‘sandal jepit’ dan ketakterbalikan komponennya, membuktikan bahwa kata ‘sandal jepit’ memenuhi syarat kata majemuk.

Data (4) dan (5) merupakan data dengan variasi yang sama, yaitu kata majemuk dengan makna non idiom. Meskipun demikian, tetap dilakukan analisis pada kedua data, karena keduanya memiliki pembahasan yang berbeda. Analisis data pada kalimat (4) dan (5) B1 ditemukan bahwa tidak semua kata majemuk nomina memenuhi persyaratan ketaktersisipan dan ketakterluasan masing-masing komponennya. Beberapa data menunjukkan bahwa terdapat kata majemuk nomina yang tidak rapat dan dapat diperluas salah satu komponennya dengan cara afiksasi. Meskipun hanya terdapat satu persyaratan dari kata majemuk yang terpenuhi, namun jenis data seperti pada data (4) masih dapat dikategorikan sebagai kata majemuk, karena masih dapat mewakili definisi dari kata majemuk itu sendiri. Selebihnya, data (4) dan (5) B1 memiliki kesamaan berupa struktur pembentukan N + V. Keduanya berkelas kata nomina. hal tersebut membuktikan bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat kata majemuk nomina dengan pola pembentukan N + V.

Melihat dari struktur pembentukan N + V pada B1, ditemukan pula struktur serupa pada B2 sebagai berikut.

(18) $\frac{\text{Hito}}{\text{N}} + \frac{\text{d(t)oori(u)}}{\text{V}} \longrightarrow \frac{\text{hitodoori}}{\text{N}}$ 人通り ‘pejalan kaki’

NBCテレビによると、不審物は圧力鍋に携帯電話がくくりつけられたものだという。現場は普段から人通りの多い場所で、日本総領事館は日本人が巻き込まれていないかどうか確認中だという。

(Yahoo.jp, diakses 28 Oktober 2016, 9.28 WIB)

NBC terebi ni yoru to, fushinbutsu wa atsuryokunabe ni keitai denwa ga kukurikkerareta mono da to iu. Genba wa fudan kara hitodoori no ooi

bashou de, nihon souryoujikan wa nihonjinn ga makikomareteinai ka dou ka kakuninchuu da to iu.

Menurut NBC TV, benda yang mencurigakan adalah ponsel yang diletakkan didalam *rice cooker*. Tempat kejadiannya adalah tempat yang biasanya dilalui banyak pejalan kaki, oleh karena itu saat ini konsulat Jepang tengah memastikan apakah ada warga negara Jepang yang terlibat.

- (19) $\frac{\text{Kokoro}}{\text{N}} + \frac{\text{nokori}(u)}{\text{V}} \longrightarrow \frac{\text{kokoronokori}}{\text{N}}$ 心残り ‘penyesalan’

主人の最大の心残りは、まだ父の死もわからない子供のことは
ずです。

(HMNKMY, 1984: 17)

Shujin no saidai no kokoronokori wa, mada chichi no shi mo wakaranai kodomo no koto no hazu desu.

‘Penyesalan terbesar suami saya pastilah masih tentang kematian ayah yang tidak diketahui oleh anaknya.

- (20) $\frac{\text{Kane}}{\text{N}} + \frac{\text{mochi}(tsu)}{\text{V}} \longrightarrow \frac{\text{kanemochi}}{\text{N}}$ 金持ち ‘orang kaya’

『指原はお金持ちのファンのみだ』とか言われていたので、正直に
2位に入れてうれしいですとにっこり。

(asahi.com, diakses 25 Desember 2016, 11.02 WIB)

“Sashihara wa okanemochi no fan nomi da”to iwareteita node, shoujiki ni 2 I ni irete ureshii desu to nikkori.

Karena dikatakan bahwa fans Sashihara semuanya hanyalah orang kaya, sejujurnya saya sangat senang bisa masuk di posisi dua ujarnya sambil tersenyum.

Data (18)

Kata ‘*hitodoori*’ memiliki arti ‘pejalan kaki’ terbentuk dari gabungan nomina ‘*hito*’ dan verba ‘*d(t)oor(u)*’ yang membentuk satu kesatuan kata majemuk. Kedudukannya sebagai kata majemuk dapat dibuktikan sebagai berikut. Pertama, kata ‘*hito*’ yang memiliki arti ‘orang’ sebagai salah satu komponen tidak dapat memprediksikan makna dari ‘*hitodoori*’, begitu pula dengan kata ‘*d(t)oori(u)*’ yang memiliki arti ‘melewati’. Selanjutnya, untuk mengetahui kerapatannya, maka akan coba

disisipi dengan partikel. Partikel ㇿꠞ 'ga' dipilih sebagai partikel penyisip karena paling memungkinkan dari segi sintaksis. Sehingga, 'hitodoori' berubah menjadi 'hito ga d(t)oori(u)'. Penyisipan partikel 'ga' menghasilkan frasa yang berterima tanpa mengubah makna kata. Hal tersebut dikarenakan 'hitodoori' termasuk kedalam kata majemuk *shuukaku* (nominatif), yaitu kata majemuk yang memiliki partikel kasus 'ga' sebagai penghubungnya. Oleh karena itu kata 'hitodoori' tetap dapat digolongkan sebagai kata majemuk nomina meskipun tidak memiliki struktur yang rapat.

Data (19)

Kata 'kokoronokori' yang memiliki arti 'penyesalan' terbentuk dari gabungan nomina 'kokoro' dan verba 'nokori(u)' yang membentuk satu kesatuan kata majemuk. Keudukannya sebagai kata majemuk dapat dibuktikan sebagai berikut. Pertama, kata 'kokoro' yang memiliki arti 'hati' sebagai salah satu komponen kata tidak dapat memprediksi makna dari 'kokoronokori', begitu pula dengan kata 'nokori(u)' yang memiliki arti 'meninggalkan'. Selanjutnya, untuk mengetahui kerapatan kata 'kokoronokori' maka akan dilakukan penyisipan partikel. Partikel ㇿꠞ 'ga' dipilih sebagai partikel penyisip karena paling memungkinkan dari segi sintaksis. Sehingga, 'kokoronokori' berubah menjadi 'kokoro ga nokori(u)'. Disisipinya partikel 'ga' diantara kedua komponen menghasilkan kalimat yang berterima tanpa mengubah makna kata awal. Hal tersebut dikarenakan 'kokoronokori' termasuk kedalam kata majemuk

shuukaku (nominatif), yaitu kata majemuk yang memiliki partikel kasus ‘*ga*’ sebagai penghubungnya. Oleh karena itu kata ‘*kokoronokori*’ tetap dapat digolongkan sebagai kata majemuk nomina meskipun tidak memiliki struktur yang rapat.

Data (20)

Kata ‘*kanemochi*’ memiliki arti ‘orang kaya’ terbentuk dari gabungan nomina ‘*kane*’ dan verba ‘*mochi(tsu)*’ yang membentuk satu kesatuan kata majemuk. Kedudukannya sebagai kata majemuk dapat dibuktikan sebagai berikut. Pertama, kata ‘*kane*’ yang memiliki arti ‘uang’ yang merupakan salah satu komponen kata tidak dapat memprediksi makna dari ‘*kanemochi*’, begitu pula dengan kata ‘*mochi(tsu)*’ yang memiliki berarti ‘memiliki’. Selanjutnya, untuk mengetahui kerapatan kata ‘*kanemochi*’, maka akan dilakukan penyisipan partikel. Partikel を ‘*wo*’ dipilih sebagai partikel penyisip karena paling memungkinkan dari segi sintaksis. Sehingga, ‘*kanemochi*’ berubah menjadi ‘*kane wo mochi(tsu)*’. Disisipinya partikel ‘*wo*’ diantara kedua komponen menghasilkan kalimat yang berterima tanpa mengubah makna kata awal. Hal tersebut dikarenakan ‘*kanemochi*’ termasuk kedalam kata majemuk *taikaku* (objektif), yaitu kata majemuk yang memiliki partikel kasus ‘*wo*’ sebagai penghubungnya. Oleh karena itu kata ‘*kanemochi*’ tetap dapat digolongkan sebagai kata majemuk nomina meskipun tidak memiliki struktur yang rapat.

Data (18), (19), dan (20) memiliki variasi, masing-masing merupakan kata majemuk dengan makna idiom, semi idiom, dan non idiom. Pada kalimat (18), (19), dan (20) B2 ditemukan data yang memiliki kesamaan berupa kata dengan bentuk kata majemuk N + V. Ketiganya berkategori majemuk nomina, hal tersebut membuktikan bahwa dalam bahasa Jepang terdapat kata majemuk kata majemuk nomina dengan struktur pembentukan N + V. Dapat disimpulkan pula bahwa B1 dan B2 memiliki persamaan kata majemuk nomina majemuk dengan struktur pembentukan N + V.

3.1.3. Komposisi berpola N + A

(6) $\begin{array}{ccc} \underline{\text{Orang}} & + & \underline{\text{Tua}} & \longrightarrow & \underline{\text{orangtua}} \\ \text{N} & & \text{A} & & \text{N} \end{array}$

‘Mereka para tetua yang dianggap sebagi **orangtua** angkat sebagai konsultan pernikahan, dan konon ikut menyumbang duit kawinan juga.’

(NT, 2014: 126)

(7) $\begin{array}{ccc} \underline{\text{Kursi}} & + & \underline{\text{malas}} & \longrightarrow & \underline{\text{kursi malas}} \\ \text{N} & & \text{A} & & \text{N} \end{array}$

‘Profesor MIT sekaligus arsitek dan desainer Neri Oxman memadukan teknologi cetak tiga dimensi dengan material alami untuk membuat **kursi malas** atau *chaise longue* bernama Gemini.’

(kompas.com, diakses 24 Desember 2016, 20.17 WIB)

(8) $\begin{array}{ccc} \underline{\text{Macan}} & + & \underline{\text{ompong}} & \longrightarrow & \underline{\text{macan ompong}} \\ \text{N} & & \text{A} & & \text{N} \end{array}$

‘‘Jika itu ditanggalkan, maka tidak ada namanya **KPK** lagi. Dia akan menjadi **macan ompong**, akan mandul,’’ ujar Din di Gedung KPK, Jakarta, Kamis (25/6/2015).’

(kompas.com, diakses 24 Desember 2016, 22.07 WIB)

Data (6)

Kata ‘orangtua’ tersusun dari gabungan nomina ‘orang’ dan adjektiva ‘tua’ yang membentuk sebuah kesatuan kata majemuk. Pertama, untuk mengetahui kerapatan kata ‘orangtua’, maka akan coba disisipi kata tugas. Bahasa Indoensia memiliki berbagai macam kata tugas diantaranya adalah ‘yang’. Kata tugas ‘yang’ disisipkan pada kata ‘orangtua’ menjadi ‘orang yang tua’. Penyisipan tersebut menghasilkan kalimat yang berterima, namun mengubah makna kata awal. Berdasarkan kalimat, ‘orangtua’ yang dimaksud adalah wali bukan orang yang sudah tua. Kemudian, untuk mengetahui apakah komponen kata ‘orangtua’ mengalami perluasan atau tidak, maka akan disisipi prefiks ber- pada salah satu komponennya saja menjadi ‘berorangtua’. Penyisipan prefiks tersebut menghasilkan kata yang berterima, tanpa mengubah makna awal. Terakhir, ‘orangtua’ tidak dapat dibalik menjadi ‘tua orang’, karena akan menimbulkan perbedaan makna. Rapatnya struktur kata ‘orangtua’ dan ketakterbalikan komponennya, membuktikan bahwa kata ‘orangtua’ memenuhi syarat kata majemuk.

Data (7)

Kata ‘kursi malas’ tersusun dari gabungan nomina ‘kursi’ dan adjektiva ‘malas’ yang membentuk sebuah kesatuan kata majemuk. Pertama, untuk mengetahui kerapatan kata ‘kursi malas’, maka akan coba sisipi dengan kata tugas. B1 memiliki berbagai macam kata tugas diantaranya adalah ‘untuk’. Kata tugas ‘untuk’ disisipkan pada kata ‘kursi

malas' menjadi 'kursi untuk malas'. Penyisipan tersebut menghasilkan kalimat yang berterima tanpa mengubah makna awal. Kemudian, untuk mengetahui apakah komponen kata 'kursi malas' mengalami perluasan atau tidak, maka akan diperluas dengan menambahkan prefiks ber- pada salah satu komponennya menjadi 'berkursi malas'. Penyisipan prefiks ber- juga menghasilkan kata yang berterima tanpa mengubah makna kata semula. Terakhir, apabila 'kursi malas' dibalik menjadi 'malas kursi', kata hasil pembalikan akan mengalami perubahan makna menjadi tidak berterima. Seperti jenis data pada kalimat (4), kata 'kursi malas' masih dapat dikategorikan sebagai kata majemuk nomina dengan terpenuhinya persyaratan takketerbalikan.

Data (8)

Kata 'macan ompong' tersusun dari gabungan nomina 'macan' dan adjektiva 'ompong' yang membentuk sebuah kesatuan kata majemuk. Pertama, untuk mengetahui kerapatan kata 'macan ompong', maka akan coba disisipi kata tugas. B1 memiliki berbagai macam kata tugas diantaranya adalah 'yang', kata tugas tersebut kemudian disisipkan pada kata 'macan ompong' menjadi 'macan yang ompong'. Disisipinya kata tugas 'yang' diantara komponen pembentuk menghasilkan kalimat yang berterima, namun mengubah makna kata awal. Kemudian, untuk mengetahui apakah komponen kata 'macan ompong' mengalami perluasan atau tidak, maka akan diperluas dengan menempelkan prefiks ber- pada kata 'macan' dan sufiks -an pada kata 'ompong' menjadi 'bermacam

ompong' dan 'macan ompongan'. Hasil penempelan prefiks dan sufiks sama-sama menghasilkan kata yang tidak berterima. Terakhir, apabila 'macan ompong' dibalik menjadi 'ompong macan', maka kata hasil pembalikan akan mengalami perubahan makna. Rapatnya struktur kata 'macan ompong', ketakterluasan dan ketakterbalikan komponennya membuktikan bahwa kata 'macan ompong' memenuhi syarat kata majemuk.

Data (6), (7), dan (8) merupakan data dengan variasi kata majemuk yang memiliki makna idiom, semi idiom, dan non idiom. Pada kalimat (6), (7), dan (8) B1 ditemukan data yang memiliki kesamaan struktur pembentukan N + A. Ketiganya berkategori nomina, hal tersebut membuktikan bahwa dalam B1 terdapat kata majemuk nomina dengan pola pembentukan N + A.

Melihat dari struktur B1, ditemukan pula struktur pembentukan kata N + A dalam B2 sebagai berikut.

(21) Hone + b(f)utoi → honebuto 骨太 'bertulang besar'
 N A N

体格は骨太の頑丈な作り、その顔は眼ヅリ長く切れ、鼻高く一見して堂々たる容貌、気象も武人氣質で、容易に物に屈しない。

(<http://dictionary.goo.ne.jp>, diakses 28 Oktober 2016, 10.40 WIB)

Taikaku wa honebuto no ganjou na tsukuri, sono kao wa mejiri nagaku kire, hana takaku ikken shite doudou taru youbou, kishou mo bujinkatagi de, youi ni mono ni kusshinai.

Fisiknya kuat dan bertulang besar, wajahnya memiliki mata yang panjang dan tegas, hidungnya mancung, sekilas penampilannya luar biasa, wataknya juga seperti tentara, tidak mudah menyerah pada keadaan.

(22) $\underline{Te} + \underline{g(k)arui} \longrightarrow \underline{tegaru}$ 手軽 ‘kemudahan/ *simple*’
 N A N

新宿で手軽の美味しいお魚料理！

(tabelog.com, diakses 12 Desember 2016, 1.27 WIB)

Shinjuku de tegaru no oishii osakana ryouri!

Masakan ikan lezat yang *simple* di Shinjuku!

Data (21)

Kata ‘*honebuto*’ memiliki arti ‘bertulang besar’ terbentuk dari gabungan nomina ‘*hone*’ dan adjektiva ‘*b(f)utoi*’ membentuk satu kesatuan kata majemuk. Kedudukannya sebagai kata majemuk dapat dibuktikan sebagai berikut. Pertama, kata ‘*hone*’ yang memiliki arti ‘tulang’ sebagai salah satu komponen tidak dapat memprediksikan makna dari ‘*honebuto*’, begitu pula dengan kata ‘*b(f)utoi*’ yang memiliki berarti ‘gemuk’. Selanjutnya, untuk mengetahui kerapatan kata ‘*honebuto*’, maka akan dilakukan penyisipan dengan menggunakan partikel kasus. Partikel が ‘*ga*’ dipilih sebagai partikel penyisip, karena paling memungkinkan dari segi sintaksis. Sehingga, ‘*honebuto*’ berubah menjadi ‘*hone ga f(b)utoi*’. Disisipinya partikel ‘*ga*’ diantara kedua komponen menghasilkan kalimat yang berterima tanpa mengubah makna kata awal. Hal tersebut dikarenakan ‘*honebuto*’ termasuk kedalam kata majemuk *shuukaku* (nominatif), yaitu kata majemuk yang memiliki partikel kasus ‘*ga*’ sebagai penghubungnya. Oleh karena itu kata ‘*honebuto*’ tetap dapat digolongkan sebagai kata majemuk nomina meskipun tidak memiliki struktur yang rapat.

Data (22)

Kata *'tegaru'* memiliki arti 'kemudahan' terbentuk dari gabungan nomina *'te'* dan adjektiva *'g(k)arui'* yang membentuk satu kesatuan kata majemuk. Kedudukannya sebagai kata majemuk dapat dibuktikan sebagai berikut. Pertama, untuk mengetahui kerapatan kata *'tegaru'* maka akan dilakukan penyisipan dengan menggunakan partikel kasus. Partikel *'ga'* dipilih sebagai partikel penyisip karena paling memungkinkan dari segi sintaksis. Sehingga, *'tegarui'* berubah menjadi *'te ga karui'*. Disisipinya partikel *'ga'* diantara kedua komponen menghasilkan kalimat yang berterima, namun mengakibatkan perubahan makna. Hal tersebut membuktikan bahwa sebenarnya *'tegarui'* memiliki struktur yang rapat dan tidak dapat disisipi partikel *'ga'*. Terpenuhinya kedua persyaratan membuktikan pula bahwa *'tegarui'* adalah kata majemuk nomina.

Data (21) dan (22) memiliki variasi, masing-masing merupakan kata majemuk dengan makna idiom dan non idiom. Pada kalimat (21) dan (22) B2 ditemukan data yang memiliki kesamaan berupa kata dengan struktur kata majemuk N + A. Keduanya berkategori nomina. Dapat disimpulkan pula bahwa B1 dan B2 memiliki persamaan kata majemuk nomina dengan pola pembentukan N + A.

3.1.4. Komposisi berpola AD + N

(9) $\frac{\text{Beberapa}}{\text{AD}} + \frac{\text{ahli}}{\text{N}} \longrightarrow \frac{\text{beberapa ahli}}{\text{N}}$

'**Beberapa ahli** yang sempat dimintai keterangan adalah psikiater, pakar pidana, dan ahli dari Pusat Laboratorium Forensik (Puslabfor) Polri.'

(Kompas.com, diakses 19 Oktober 2016, 18.36 WIB)

(10) **Bukan** + **obat** → **bukan obat**
 AD N N

'5 minuman **bukan obat**, yang bisa menyembuhkan sakit kepalamu dengan cepat'.

(Hipwee.com, diakses 19 Oktober 2016, 19.45 WIB)

Data (9)

Kata 'beberapa ahli' tersusun dari gabungan adverbial 'beberapa' dan nomina 'ahli' yang membentuk sebuah kesatuan kata majemuk. Pertama, untuk mengetahui kerapatan kata 'beberapa ahli', maka akan coba disisipi kata tugas. B1 memiliki berbagai macam kata tugas diantaranya adalah 'dari'. Kata tugas 'dari' disisipka pada kata 'beberapa ahli' menjadi 'beberapa dari ahli'. Penyisipan kata tugas 'dari' diantara komponen pembentuk menghasilkan kalimat berterima. Kemudian, untuk mengetahui apakah komponen kata 'beberapa ahli' mengalami perluasan atau tidak, maka akan diperluas dengan menempelkan prefiks -ber pada salah satu komponennya menjadi 'beberapa berahli'. Penyisipan Prefiks tersebut megnghasilkan kalimat yang tidak berterima. Terakhir, apabila 'beberapa ahli' dibalik menjadi 'ahli beberapa', kata hasil pembalikan akan mengalami perubahan makna menjadi. Kata 'beberapa ahli' masih dapat digolongkan sebagai kata majemuk karena selain masih ada dua persyaratan kata majemuk yang terpenuhi, kata 'beberapa ahli' juga memiliki kesamaan pola dengan kata 'beberapa murid' dalam teori Chaer

(217: 2008) dengan pola pembentukan AD + N yang menghasilkan kata majemuk nominal.

Data (10)

Kata 'bukan obat' tersusun dari gabungan adverbial 'bukan' dan nomina 'obat' yang membentuk sebuah kesatuan kata majemuk. Pertama, untuk mengetahui kerapatan kata 'bukan obat', maka akan coba disisipi kata tugas. B1 memiliki berbagai macam kata tugas diantaranya adalah 'untuk'. Kata tugas 'untuk' kemudian disisipkan pada kata 'bukan obat' menjadi 'bukan untuk obat'. Penyisipan tersebut menghasilkan kalimat berterima tanpa mengubah makna kata awal. Kemudian, untuk mengetahui apakah komponen kata 'bukan obat' mengalami perluasan atau tidak, maka akan diperluas dengan menempelkan prefiks ber- pada salah satu komponennya menjadi 'bukan berobat'. Penyisipan prefiks ber- pada salah satu komponen memungkinkan menghasilkan frasa yang berterima, namun mengubah makna awal kata. Terakhir, apabila 'bukan obat' dibalik menjadi 'obat bukan', kata hasil pembalikan akan mengalami perubahan makna. Kata 'bukan obat' masih dapat digolongkan sebagai kata majemuk karena selain masih ada dua persyaratan kata majemuk yang terpenuhi, kata 'bukan obat' juga memiliki kesamaan pola dengan kata 'bukan uang' dalam teori Chaer (217: 2008) dengan pola pembentukan AD + N yang menghasilkan kata majemuk nominal.

Data (9) dan (10) merupakan data dengan variasi yang sama, yaitu kata majemuk dengan makna non idiom. Meskipun demikian, tetap dilakukan analisis pada kedua data, karena keduanya memiliki pembahasan yang berbeda. Pada kalimat (9) dan (10) B1 ditemukan data yang memiliki kesamaan struktur pembentukan AD + N. Keduanya berkategori nomina, hal tersebut membuktikan bahwa dalam B1 terdapat kata majemuk nomina dengan pola pembentukan AD + N.

Melihat struktur pembentukan kata pada B1, ditemukan pula struktur AD + N pada B2 sebagai berikut.

(23) $\frac{\text{Kankan}}{\text{AD}} + \frac{\text{bou}}{\text{N}} \longrightarrow \frac{\text{kankanbou}}{\text{N}}$ カンカン帽 ‘topi jerami’

昔の日本では、男性の正装としても世間に認められていたほど流行したカンカン帽ですが、最近になって若い女性を中心に再び若者から、そしてファッション業界からも注目されるようになってきています。

(fashion.pintoru.com, diakses 28 Oktober 2016, 12.11 WIB)

Mukashi nihon de wa, dansei no seisou toshitemo seken ni mitomerareteita hodo ryuukou shita kankanbou desu ga, saikin ni natte wakai jousei wo chuushin futatabi wakamono kara, soshite fashon gyokai kara mo chuumoku sareru youni natte kiteimasu.

Dahulu di Jepang, topi jerami digunakan sebagai seragam kaum laki-laki dan sebagai tren strata sosial, namun belakangan kembali menjadi perhatian di industri *fashion* mulai dari anak muda hingga remaja perempuan.

Data (23)

Kata ‘*kankanbou*’ memiliki arti ‘topi jerami’ terbentuk dari gabungan adverbia ‘*kankan*’ dan nomina ‘*bou*’ yang membentuk kesatuan kata majemuk. Kedudukannya sebagai kata majemuk dapat dibuktikan sebagai berikut. Kata ‘*kankan*’ yang menggambarkan suara ditepuk-tepuk

sebagai salah satu komponen tidak dapat memprediksikan makna dari ‘*kankanbou*’, begitu pula dengan kata ‘*bou*’ yang berarti ‘topi’. Selanjutnya, kata ‘*kankanbou*’ tersusun dari komponen awal ‘*kankan*’ yang berkelas kata adverbial dan diikuti oleh kata ‘*bou*’ yang berkelas kata nomina, secara sintaksis tidak ada partikel kasus yang cocok ditempatkan diantara struktur tersebut. Kata ‘*kankanbou*’ merupakan sebuah kata yang sudah disepakati sebagai kesatuan dengan kelas kata nomina. Meskipun bentuk ini bukan bentuk umum, namun bentuk ini memiliki kesamaan dengan bentuk トントン拍子 ‘*tontonbyoushi*’ dalam teori Akimoto (85: 1993) yang menyatakannya sebagai bentuk kata majemuk nomina dengan pola pembentukan AD + N.

Terdapat persamaan struktur pembentukan kata pada data (9) dan (10) B1 dan data (23) B2. Dapat disimpulkan bahwa B1 dan B2 sama-sama memiliki kata majemuk nomina dengan struktur pembentukan AD + N.

3.1.5. Komposisi berpola N + Num

(11) Segi + tiga → segitiga
 N Num N

‘Selain itu, saya pengen beli bendera Negara Nepal, satu-satunya bendera negara di dunia yang tidak berbentuk persegi panjang, tetapi segitiga.

(NT, 2014: 65)

(12) Roda + empat → roda empat
 N Num N

‘Artinya, setiap hari ada 1.172 kendaraan baru, dengan 186 kendaraan roda empat dan 986 kendaraan roda dua!’

(NT, 2014: 180)

Data (11)

Kata 'segitiga' tersusun dari gabungan nomina 'segi' dan numeralia 'tiga' yang membentuk sebuah kesatuan kata majemuk. Pertama, untuk mengetahui kerapatan kata 'segitiga', maka akan coba disisipi kata tugas. B1 memiliki berbagai macam kata tugas diantaranya adalah 'ke'. Kata tugas 'ke' disisipkan pada kata 'segitiga' menjadi 'segi ke tiga'. Penyisipan tersebut menghasilkan kalimat yang berterima, namun mengubah makna kata semula. Kemudian, untuk mengetahui apakah komponen kata 'segitiga' mengalami perluasan atau tidak, maka akan coba diperluas dengan menambahkan prefiks ber- pada salah satu komponennya saja menjadi 'bersegitiga'. Penempelan prefiks tersebut menghasilkan kata yang berterima tanpa mengubah makna kata awal. Terakhir, kata 'segitiga' tidak dapat dibalik menjadi 'tiga segi', karena akan menimbulkan perubahan makna. Rapatnya struktur kata 'segitiga' dan ketakterbalikan komponennya, membuktikan bahwa kata 'segitiga' memenuhi syarat kata majemuk.

Data (12)

Kata 'roda empat' tersusun dari gabungan nomina 'roda' dan numeralia 'empat' yang membentuk sebuah kesatuan kata majemuk. Pertama, untuk mengetahui kerapatan kata 'roda empat', maka akan coba disisipi kata tugas. B1 memiliki berbagai macam kata tugas diantaranya adalah 'ke'. Kata tugas 'ke' disisipkan pada kata 'roda empat' menjadi

‘roda ke empat’. Penyisipan tersebut menghasilkan kalimat yang berterima, namun mengubah makna kata semula. Kemudian, untuk mengetahui apakah komponen kata ‘roda empat’ mengalami perluasan atau tidak, maka akan coba diperluas dengan menambahkan prefiks ber- menjadi ‘beroda empat’. Penyisipan prefiks ber- menghasilkan kata yang berterima tanpa mengubah makna awal. Terakhir, kata ‘roda empat’ tidak dapat dibalik menjadi ‘empat roda’, karena akan mengakibatkan perubahan makna. Rapatnya struktur kata ‘roda empat’ dan ketakterbalikan komponennya, membuktikan bahwa kata ‘roda empat’ memenuhi syarat kata majemuk.

Data (11) dan (12) merupakan data dengan variasi kata majemuk yang memiliki makna semi idiom dan non idiom. Pada kalimat (11) dan (12) ditemukan data yang memiliki kesamaan berupa kata struktur pembentukan N + Num. Keduanya berkelas kata nomina, hal tersebut membuktikan bahwa B1 memiliki kata majemuk nomina dengan pola pembentukan N + Num. Struktur ini hanya ditemukan pada B1.

3.1.6. Komposisi berpola V + N

(13) $\begin{array}{ccc} \underline{\text{Olah}} & + & \underline{\text{raga}} \\ \text{V} & & \text{N} \end{array} \longrightarrow \underline{\text{olahraga}}_{\text{N}}$

‘Menurut ahli gizi, kunci penurunan berat badan terbaik selain **olahraga** ialah menentukan jenis makanan apa yang paling banyak mengisi piring atau kotak snack Anda.’

(Kompas.com, diakses 19 Oktober 2016, 19.45 WIB)

(14) $\begin{array}{ccc} \underline{\text{Ikat}} & + & \underline{\text{pinggang}} \\ \text{V} & & \text{N} \end{array} \longrightarrow \underline{\text{ikat pinggang}}_{\text{N}}$

‘Lalu, saya buru-buru membuka **ikat pinggang**, membuka risleting, dan memelortkan celana.’

(NT, 2014: 80)

Data (13)

Kata ‘olahraga’ tersusun dari gabungan verba ‘olah’ dan nomina ‘raga’ yang membentuk sebuah kesatuan kata majemuk. Pertama, untuk mengetahui kerapatan kata ‘olahraga’, maka akan coba disisipi kata tugas. Bahasa Indoensia memiliki berbagai macam kata tugas diantaranya adalah ‘untuk’. Kata tugas ‘untuk’ disisipkan pada kata ‘olah raga’ menjadi ‘olah untuk raga’. Penyisipan tersebut menghasilkan kalimat yang tidak berterima. Kemudian, untuk mengetahui apakah komponen kata ‘olahraga’ mengalami perluasan atau tidak, maka akan coba diperluas dengan menambahkan prefiks ber- pada salah satu komponennya saja menjadi ‘berolahraga’. Penyisipan prefiks tersebut, menghasilkan kata yang berterima tanpa mengubah makna awal. Terakhir, kata ‘olahraga’ tidak dapat dibalik menjadi ‘raga olah’, karena kata hasil pembalikan akan menjadi tidak berterima. Rapatnya struktur kata ‘olahraga’ dan ketakterbalikan komponennya, membuktikan bahwa kata ‘olahraga’ memenuhi syarat kata majemuk.

Pada pembahasan ini data (14) tidak dianalisis, karena memiliki variasi yang sama dengan data (13) yakni kata majemuk bermakna non idiom. Kedua data memiliki kesamaan berupa kata dengan bentuk struktur V + N, hal tersebut membuktikan bahwa pola ini terdapat dalam B1.

- (24) Mawari(u) + michi → mawarimichi 回り道 ‘jalan memutar’
 V N N

あれから五年、温かく包んでくれる主人と四か月の子供、でも大きな回り道でしたーそんなおたよりでした。

(HMNKMY, 1984:16)

Are kara gonen, atakaku tsutsunde kureru shujin to yokkagetsu no kodomo, demo ooki na mawarimichi deshita – sonna otayori deshita.

Sejak saat itu 5 tahun sudah aku dikelilingi kehangatan bersama suami dan anakku yang sudah berusia 4 bulan, tapi sudah cukup kulalui jalan memutar yang panjang, kepercayaan yang semacam itu.

- (25) Taberu + mono → tabemono 食べ物 ‘makanan’
 V N N

好きな食べ物・寿司。(Myojo, Mei 2016)

Suki na tabemono: sushi.

Makanan kesukaan: sushi

Data (24)

Kata ‘*mawarimichi*’ memiliki arti ‘jalan memutar’ terbentuk dari gabungan verba ‘*mawari(u)*’ dan nomina ‘*michi*’ membentuk kesatuan kata majemuk. Kedudukannya kata majemuk dapat dibuktikan sebagai berikut. Pertama, kata ‘*mawari(u)*’ yang memiliki arti ‘berputar’ sebagai salah satu komponen tidak dapat memprediksikan makna dari ‘*mawarimichi*’, begitu pula dengan kata ‘*michi*’ yang memiliki berarti ‘jalan’. Selanjutnya, untuk membuktikan kerapatannya kata ‘*mawarimichi*’ akan disisipi partikel kasus. Partikel の ‘no’ dipilih sebagai partikel penyisip karena dianggap paling memungkinkan dari segi sintaksis. Sehingga kata ‘*mawarimichi*’ berubah menjadi ‘*mawari no michi*’. Disisipkannya partikel ‘no’ mengakibatkan perubahan makna, hal tersebut membuktikan bahwa ‘*mawarimichi*’ memiliki struktur yang rapat. Terpenuhinya kedua persyaratan membuktikannya sebagai kata majemuk.

Pada pembahasan ini data (25) tidak dianalisis, karena memiliki variasi yang sama dengan data (24) yakni kata majemuk bermakna non idiom. Kedua data yang memiliki kesamaan berupa kata dengan bentuk struktur V + N. Kesamaan struktur pada data (24) dan (25) membuktikan bahwa pola ini terdapat dalam B2. Dapat disimpulkan bahwa B1 dan B2 memiliki persamaan struktur kata majemuk nomina dengan struktur pembentukan V + N.

3.1.7. Komposisi berpola A + N

Data berikut adalah bentuk dari kata majemuk majemuk nomina B2, dimana bentuk tersebut hanya ditemukan pada proses pembentukan kata majemuk nomina majemuk pada B2.

(26) $\frac{\text{Niga}(i)}{A} + \frac{mi}{N} \longrightarrow \frac{nigami}{N}$ 苦味 ‘kepahitan’

イタリアのリキュール。ビターオレンジと薬草が原料。苦味が強く、鮮やかな赤い色と柑橘(かんきつ)系の香りが特徴。食前酒として、またはカクテルにして飲む。

(<http://dictionary.goo.ne.jp>, diakses 28 Oktober 2016, 10.58 WIB)
Itaria no rikyuuru. Bitaa orenji to yakusou ga genryou. Nigami ga tsuyoku, azayaka na akai iro to kankitsukei no kaori ga tokuchou. Shokuzenshu toshite, mata wa kakuteru ni shite nomu. Shohyoumei.

Liqueur Italia. Bahan utamanya adalah rempah-rempah dan jeruk citrus. Ciri khasnya adalah kepahitannya yang kuat, warna merah yang cantik, dan aroma jeruk. Biasa diminum sebelum makan atau diminum sebagai cocktail.

(27) $\frac{\text{Haya}(i)}{A} + \frac{kuchi}{N} \longrightarrow \frac{hayakuchi}{N}$ 早口 ‘bicara cepat’

時間の感覚なんかまだわからないからうまく調整もできないし、「どうすればいいんだ!？」ってアセって早口になって、あとから反省。

(Myojo, Mei 2016)

Jikan no kankaku nanka mada wakaranai kara umaku chousei mo dekinaishi, "dou sureba ii n da?" tte asette hayakuchi ni natte, ato kara hansei.

Karena aku tidak tahu waktu yang tepat jadi aku tidak dapat mengaturnya dengan baik, "Apa yang harus kulakukan" kataku sembari berkeringat dan bicara dengan cepat, selanjutnya akan menjadi evaluasi.

(28) Kirei + g(k)oto → kireigoto きれいごと 'omong kosong'
 A N N

私はきれいごとが大嫌いです。したがってきれいごとをよく口にする人も大嫌いです。

(soubunshu.com, diakses 28 Oktober 2016, 11.45 WIB)

Wastashi wa kireigoto ga daikirai desu. Shitagatte kireigoto wo yoku kuchi ni suru ningen mo daikirai desu.

Aku sangat benci omong kosong. Oleh karena itu aku juga sangat benci orang yang sering beromong kosong.

Data (26)

Kata '*nigami*' memiliki arti 'kepahitan' terbentuk dari gabungan adjektiva '*niga(i)*' dan nomina '*mi*' yang membentuk kesatuan kata majemuk. Kedudukannya sebagai kata majemuk dapat dibuktikan sebagai berikut. Pertama, kata '*niga(i)*' yang memiliki arti 'pahit' sebagai salah satu komponen tidak dapat memprediksikan makna dari '*nigami*', begitu pula dengan kata '*mi*' yang memiliki berarti 'rasa'. Selanjutnya, kata '*nigami*' tersusun dari komponen awal '*niga(i)*' yang berkelas kata adjektiva dan diikuti oleh kata '*mi*' yang berkelas kata nomina. Secara sintaksis tidak ada partikel kasus yang cocok ditempatkan diantara struktur tersebut. Kata '*nigami*' merupakan sebuah kesatuan yang sudah disepakati sebagai kata dengan kelas kata nomina. Meskipun bentuk ini bukan bentuk umum, namun bentuk ini memiliki kesamaan dengan bentuk 近道

'*chikamichi*' dalam teori Akimoto (85: 1993) yang menyatakannya sebagai bentuk kata majemuk nomina dengan pola pembentukan A + N.

Data (27)

Kata '*hayakuchi*' memiliki arti 'bicara cepat' terbentuk dari gabungan adjektiva '*haya(i)*' dan nomina '*kuchi*' yang membentuk kesatuan kata majemuk. Kedudukannya sebagai kata majemuk dapat dibuktikan sebagai berikut. Pertama, kata '*haya(i)*' yang memiliki arti 'cepat' sebagai salah satu komponen tidak dapat memprediksikan makna dari '*hayakuchi*', begitu pula dengan kata '*kuchi*' yang memiliki berarti 'mulut'. Selanjutnya, kata '*hayakuchi*' tersusun dari komponen awal '*hayai(i)*' yang berkelas kata adjektiva dan diikuti oleh kata '*kuchi*' yang berkelas kata nomina. Secara sintaksis tidak ada partikel kasus yang cocok ditempatkan diantara struktur tersebut. Kata '*hayakuchi*' merupakan sebuah kesatuan yang sudah disepakati sebagai kata dengan kelas kata nomina. Meskipun bentuk ini bukan bentuk umum, namun bentuk ini memiliki kesamaan dengan bentuk 近道 '*chikamichi*' dalam teori Akimoto (85: 1993) yang menyatakannya sebagai bentuk kata majemuk nomina dengan pola pembentukan A + N.

Data (28)

Kata '*kireigoto*' memiliki arti 'omong kosong' terbentuk dari gabungan adjektiva '*kirei*' dan nomina '*k(g)oto*' yang membentuk kesatuan kata majemuk. Kedudukannya kata majemuk dapat dibuktikan

sebagai berikut. Pertama, kata '*kirei*' yang memiliki arti 'cantik' sebagai salah satu komponen tidak dapat memprediksikan makna dari '*kireigoto*', begitu pula dengan kata '*g(k)oto*' yang memiliki berarti 'sesuatu'. Selanjutnya, kata '*kireigoto*' tersusun dari komponen awal '*kirei*' yang berkelas kata adjektiva dan diikuti oleh kata '*g(k)oto*' yang berkelas kata nomina. Secara sintaksis tidak ada partikel kasus yang cocok ditempatkan diantara struktur tersebut. Kata '*kireigoto*' merupakan sebuah kesatuan yang sudah disepakati sebagai kata dengan kelas kata nomina. Meskipun bentuk ini bukan bentuk umum, namun bentuk ini memiliki kesamaan dengan bentuk 近道 '*chikamichi*' dalam teori Akimoto (85: 1993) yang menyatakannya sebagai bentuk kata majemuk nomina dengan pola pembentukan A + N.

Data (26), (27), dan (28) merupakan data dengan variasi masing-masing kata majemuk dengan makna non idiom, semi idiom, dan idiom. Data pada kalimat (26), (27), dan (28) sama-sama memiliki struktur pembentukan A + N. Hal tersebut membuktikan bahwa B2 memiliki kata majemuk dengan struktur pembentukan A + N.

3.1.8. Komposisi berpola NA + N

Data berikut adalah bentuk dari kata majemuk majemuk nomina B2, dimana bentuk tersebut hanya ditemukan pada proses pembentukan kata majemuk nomina majemuk pada B2.

- (29) Niwaka + bungen → niwakabungen 俄分限 ‘kaya mendadak’
 NA N N

紀文とならんでにわか分限になったのが、通称”奈良茂”とよばれた奈良屋茂左衛門だった。

(Tokyo-kurenaidan.com, diakses 10 Desember 2016, 17.15 WIB)

Kibun to narande niwaka bungen ni natta no ga, tsuushou “Naramo” to yobareta Nara Mozaemon datta.

Nara Mozaemon atau lebih dikenal sebagai “Naramo” adalah orang yang menjadi kaya mendadak setara dengan Kibun.

- (30) Niwaka + yuki → niwakayuki 俄雪 ‘salju mendadak’
 NA N N

関東:北部では夕方から平地も含めてにわか雪やにわか雨。

(Tenki.jp, diakses 10 Desember 2016, 17.45 WIB)

Kantou: kitabu de wa yuugata kara hirachi mo fukumete niwaka yuki ni niwaka ame.

Kantou: mulai dari sore hari bagian utara termasuk dataran ada potensi hujan dan salju yang turun mendadak.

Data (29)

Kata ‘*niwakabungen*’ memiliki arti ‘kaya mendadak’ terbentuk dari gabungan nominal adjektiva ‘*niwaka*’ dan nomina ‘*bungen*’ yang membentuk kesatuan kata majemuk. Kedudukannya sebagai kata majemuk dapat dibuktikan sebagai berikut. Pertama, kata ‘*niwaka*’ yang memiliki arti ‘mendadak’ sebagai salah satu komponen tidak dapat memprediksikan makna dari ‘*niwakabungen*’, begitu pula dengan kata ‘*bungen*’ yang memiliki berarti ‘kekayaan’. Selanjutnya, kata ‘*niwakabungen*’ tersusun dari komponen awal ‘*niwaka*’ yang berkelas kata nomina adjektiva dan diikuti oleh kata ‘*bungen*’ yang berkelas kata nomina. Secara sintaksis tidak ada partikel kasus yang cocok ditempatkan diantara struktur tersebut. Kata ‘*niwakabungen*’ merupakan sebuah kesatuan yang sudah disepakati sebagai kata dengan kelas kata nomina. Meskipun bentuk ini bukan bentuk

umum, namun bentuk ini memiliki kesamaan dengan bentuk 俄雨 ‘*niwakaame*’ dalam teori Akimoto (85: 1993) yang menyatakannya sebagai bentuk kata majemuk nomina dengan pola pembentukan NA + N.

Pada pembahasan ini data (30) tidak dianalisis, karena memiliki variasi yang sama dengan data (29) yakni kata majemuk bermakna non idiom. Kedua data yang memiliki kesamaan berupa kata dengan bentuk struktur NA + N. Meskipun bentuk ini bukan bentuk umum, namun kesamaan struktur pada data (29) dan (30) membuktikan bahwa pola ini masih digunakan dalam B2.

3.1.9. Komposisi berpola V + V

Data berikut adalah bentuk dari kata majemuk majemuk nomina B2, dimana bentuk tersebut hanya ditemukan pada proses pembentukan kata majemuk nomina majemuk pada B2.

(31) $\frac{Uke(ru)}{V} + \frac{tori(u)}{V} \longrightarrow \frac{uketori}{N}$ 受け取り ‘kuitansi/ tanda terima’

せめて、ご主人のお冥福を祈り、お預かりしている地の塩から心ばかりのお香典を送らせていただきます。お受け取りください。

(HMNKMY, 1984: 17)

Semete, goshujin no omeifuku wo inori, oazukari shiteiru chi no shio kara kokoro bakari no okouden wo okuraseteitadakimasu. Ouketori kudasai.

‘Setidaknya saya akan mendo’akan kebahagiaan suami saya di akhirat, dengan mengirim garam tanah yang dipercayai sebagai persembahan pemakaman. Mohon tanda terimanya.’

(32) $\frac{\text{Kiri}(u)}{V} + \frac{\text{nuki}(u)}{V} \longrightarrow \frac{\text{kirinuki}}{N}$ 切り抜き ‘guntingan’

帰る時、私の残していた新聞をみなさんに見せると持って行かれ、切り抜きしようと思っていた新聞もなくなり、残念に思っていますと、突然、総集編が届き、私の手紙が活字になっています。

(HMNKMY, 1984: 27)

Kaeru toki, watashi no nokoshiteita shinbun wo minasan ni miseru motte ikare, kirinuki shiyou to omotteita shinbun mo nakunari, zannen ni omotteimasu to, totsuzen, soshuuhen ga todoki, watashi no tegami ga katsuji ni natteimasu.

Saat pulang, koranku yang tertinggal dibawanyanya dan diperlihatkan pada semua orang, koran yang semula ingin kujadikan klipngpun menghilang. Awalnya kupikir sayang sekali, tapi tiba-tiba suratku sudah menjadi sebuah ketikan dan ringkasannyapun sampai padaku.

Data (31)

Kata ‘*uketori*’ memiliki arti ‘kuitansi/ tanda terima’ terbentuk dari gabungan verba ‘*uke(ru)*’ dan verba ‘*tori(u)*’ yang membentuk kesatuan kata majemuk’. Kedudukannya sebagai kata majemuk dapat dibuktikan sebagai berikut. Pertama, kata ‘*uke(ru)*’ yang memiliki arti ‘menerima’ sebagai salah satu komponen tidak dapat memprediksikan makna dari ‘*uketori*’, begitu pula dengan kata ‘*tori(u)*’ yang memiliki berarti ‘mengambil’. Selanjutnya, kata ‘*uketori*’ tersusun dari komponen awal ‘*uke(ru)*’ yang berkelas kata verba dan diikuti oleh kata ‘*tori(u)*’ yang juga berkelas kata verba. Secara sintaksis tidak ada partikel kasus yang cocok ditempatkan diantara struktur tersebut. Kata ‘*uketori*’ merupakan sebuah kesatuan yang sudah disepakati sebagai kata dengan kelas kata nomina. Bentuk ini memiliki kesamaan dengan bentuk 立ち食い ‘*tachigui*’ dalam teori Akimoto (85: 1993) yang menyatakannya sebagai bentuk kata majemuk nomina dengan pola pembentukan V + V.

Data (32)

Kata '*kirinuki*' memiliki arti 'guntingan' terbentuk dari gabungan verba '*kiri(u)*' dan verba '*nuki(u)*' yang membentuk kesatuan kata majemuk. Kedudukannya sebagai kata majemuk dapat dibuktikan sebagai berikut. Pertama, kata '*kiri(u)*' yang memiliki arti 'menggunting' sebagai salah satu komponen tidak dapat memprediksikan makna dari '*kirinuki*', begitu pula dengan kata '*nuki(u)*' yang memiliki berarti 'mencabut'. Selanjutnya, kata '*kirinuki*' tersusun dari komponen awal '*kiri(u)*' yang berkelas kata verba dan diikuti oleh kata '*nuki(u)*' yang juga berkelas kata nomina. Secara sintaksis tidak ada partikel kasus yang cocok ditempatkan diantara struktur tersebut. Kata '*kirinuki*' merupakan sebuah kesatuan yang sudah disepakati sebagai kata dengan kelas kata verba. Bentuk ini memiliki kesamaan dengan bentuk 立ち食い '*tachigui*' dalam teori Akimoto (85: 1993) yang menyatakannya sebagai bentuk kata majemuk nomina dengan pola pembentukan V + V.

Data pada kalimat (31) dan (32) merupakan dua varian data kata majemuk dengan makna idiom dan non idiom yang memiliki kesamaan berupa struktur pembentukan V + V. Keduanya berkategori nomina, hal tersebut membuktikan bahwa dalam B2 terdapat kata majemuk nomina dengan pola pembentukan V + V.

3.1.10. Komposisi berpola A + V

Data berikut adalah bentuk dari kata majemuk majemuk nomina B2, dimana bentuk tersebut hanya ditemukan pada proses pembentukan kata majemuk nomina majemuk pada B2.

- (33) $\frac{\text{Naga}(i)}{\text{A}} + \frac{\text{tsudzuki}(ku)}{\text{V}} \longrightarrow \frac{\text{nagatsudzuki}}{\text{N}}$ 長続き ‘berkelanjutan’

何もせず早起きしてダラダラ過ごしてしまうと、快感が得られず長続きしません！充実して過ごすことで、また脳が快感を覚えます。

(Nanapi.com, diakses 20 Oktober 2016, 21.37)

Nanimo sezuni hayaoki shite daradara sugoshiteshimasu to, kaikan ga erazu nagatsudzuki shimasen! Ryujitsu shite sugosu koto de, mata nou ga kaikan wo oboemasu.

Jika kita bangun pagi kemudian berleha-leha tanpa melakukan apapun, kesenangan tersebut tidak akan berlanjut. Menghabiskan waktu dengan beraktifitas, maka otak kita akan mampu mengingat kesenangan tersebut.

- (34) $\frac{\text{Haya}(i)}{\text{A}} + \frac{\text{ne}(ru)}{\text{V}} \longrightarrow \frac{\text{hayane}}{\text{N}}$ 早寝 ‘tidur cepat’

ストレスに強い無敵時間がある？早寝早起きできないあなたに、睡眠質を上げるプチ朝活のヒント。

(Nanapi.com, diakses 20 Oktober 2016, 22.17)

Sutoresu ni tsuyoi muteki jikan ga aru? Hayane hayaoki dekinai anata ni, suiminshitsu wo ageru puchi choukatsu no hinto.

Apakah anda mengalami stress berkepanjangan? Ini adalah tips kecil aktivitas pagi hari untuk meningkatkan kualitas tidur bagi anda yang tidak bisa tidur cepat maupun bangun lebih awal.

Data (33)

Kata ‘nagatsudzuki’ memiliki arti ‘berkelanjutan’ terbentuk dari gabungan adjektiva ‘naga(i)’ dan verba ‘tsudzuki(u)’ yang membentuk kesatuan kata majemuk. Kedudukannya sebagai kata majemuk dapat dibuktikan sebagai berikut. Pertama, kata ‘naga(i)’ berarti ‘panjang’

sebagai salah satu komponen tidak dapat memprediksikan makna dari ‘*nagatsudzuki*’, begitu pula dengan kata ‘*tsudzuki(u)*’ yang memiliki berarti ‘berlanjut’. Selanjutnya, kata ‘*nagatsudzuki*’ tersusun dari komponen awal ‘*naga(i)*’ yang berkelas kata nomina dan diikuti oleh kata ‘*tsudzuki(u)*’ yang berkelas kata verba. Secara sintaksis tidak ada partikel kasus yang cocok ditempatkan diantara struktur tersebut. Kata ‘*nagatsudzuki*’ merupakan sebuah kesatuan yang sudah disepakati sebagai kata dengan kelas kata nomina. Bentuk ini memiliki kesamaan dengan bentuk 早起 *‘hayaoki’* dalam teori Akimoto (85: 1993) yang menyatakannya sebagai bentuk kata majemuk nomina dengan pola pembentukan A + V.

Pada pembahasan ini data (34) tidak dianalisis, karena memiliki variasi yang sama dengan data (33) yakni kata majemuk bermakna non idiom. Kedua data yang memiliki kesamaan berupa kata dengan bentuk struktur A + V. Kesamaan struktur pada data (33) dan (34) membuktikan bahwa pola ini terdapat dalam B2.

3.1.11. Komposisi berpola NA + V

Data berikut adalah bentuk dari kata majemuk majemuk nomina B2, dimana bentuk tersebut hanya ditemukan pada proses pembentukan kata majemuk nomina majemuk pada B2.

(35) $\frac{\text{Niwaka}}{\text{NA}} + \frac{\text{dz}(tsu)\text{ukuri}(u)}{\text{A}} \longrightarrow \frac{\text{niwakadzukuri}}{\text{N}}$ 俄造り ‘dibuat dadakan’

何げなく口にする言葉は普段の意識の反映、改めて釈明する言葉はにわかづくりの外向きの言葉になる。

Nanigenaku kuchi ni suru kotoba wa fudan no ishiki no hanei, aratamete shakumei suru kotoba wa niwaka dzkuri no sotomuki no kotoba ni naru.

(Asahi.com, diakses 10 Desember 2016, 17.37 WIB)

Bagaimanapun juga kata-kata yang keluar dari mulut biasanya merupakan cerminan dari kesadaran, selain itu kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkan merupakan kata yang dirangkai secara spontan yang menjadi tampilan luarnya.

Data (35)

Kata ‘*niwakadzukuri*’ memiliki arti ‘dibuat dadakan’ terbentuk dari gabungan nominal adjektiva ‘*niwaka*’ dan verba ‘*dzu(tsu)kuri(u)*’ yang membentuk kesatuan kata majemuk. Kedudukannya sebagai kata majemuk dapat dibuktikan sebagai berikut. Pertama, kata ‘*niwaka*’ yang memiliki arti ‘mendadak’ sebagai salah satu komponen tidak dapat memprediksikan makna dari ‘*niwakadzukuri*’, begitu pula dengan kata ‘*dzu(tsu)kuri(u)*’ yang memiliki berarti ‘membuat’. Selanjutnya, kata ‘*niwakadzukuri*’ tersusun dari komponen awal ‘*niwaka*’ yang berkelas kata nomina adjektiva dan diikuti oleh kata ‘*dzu(tsu)kuri(u)*’ yang berkelas kata verba. Secara sintaksis tidak ada partikel kasus yang cocok ditempatkan diantara struktur tersebut. Kata ‘*niwakadzukuri*’ merupakan sebuah kesatuan yang sudah disepakati sebagai kata dengan kelas kata nomina. Meskipun bentuk ini bukan bentuk umum, namun bentuk ini memiliki kesamaan dengan bentuk にわか仕込み ‘*niwakajikomi*’ dalam teori Akimoto (85: 1993)

yang menyatakannya sebagai bentuk kata majemuk nomina dengan pola pembentukan NA + V.

3.1.12. Komposisi berpola AD + V

Data berikut adalah bentuk dari kata majemuk majemuk nomina B2, dimana bentuk tersebut hanya ditemukan pada proses pembentukan kata majemuk nomina majemuk pada B2.

(36) $\frac{\text{hisohiso}}{\text{AD}} + \frac{\text{h(b)anashi(su)}}{\text{V}} \longrightarrow \frac{\text{hisohisobanashi}}{\text{N}}$ ひそひそ話 ‘bisikan’

燕はこれを聞いてなんとも言えないこちになりまして、いっそ王子の肩で寒さにこごえて死んでしまおうかとも思いながらしおしおとして御返事もしないでいますと、だれか二人王子の像の下にある露台に腰かけてひそひそ話をしているものがあります。

(<http://dictionary.goo.ne.jp>, diakses 28 Oktober 2016, 12.20 WIB)

Tsubame wa kore wo kiite nantomo ienai kokochi ni narimashite, isso ouji no kata de samusa ni kogoete shindeshimaou ka to mo omoi nagara shiohio toshite gohenji mo shinaideimasu to, dare ka futari ouji no zou no shita ni aru rodai ni koshi kakete hisohisobanashi wo shiteiru mono ga arimasu.

Tsubame terdiam dan tidak mengatakan apapun setelah mendengar hal ini, dia bersedih dan tidak memberikan balasan sembari berpikir apakah ia akan segera mati kedinginan di dinginnya pundak pangeran. Ada seseorang duduk di balkom di bawah patung dua pangeran sambil berbisik-bisik.

Data (36)

Kata ‘hisohisobanashi’ memiliki arti ‘bisikan’ terbentuk dari gabungan adverbial ‘hisohiso’ dan verba ‘b(h)anashi(u)’. Kedudukannya sebagai kata majemuk dapat dibuktikan sebagai berikut. Pertama, kata ‘hisohiso’ berarti ‘berbisik’ sebagai salah satu komponen tidak dapat memprediksikan makna dari ‘hisohisobanashi’, begitu pula dengan kata

'*b(h)anashi(u)*' yang memiliki berarti 'berbicara'. Selanjutnya untuk mengetahui kerapatannya, maka akan dilakukan penyisipan partikel kasus. Partikel で 'de' dipilih sebagai partikel penyisip karena paling memungkinkan secara sintaksis. Sehingga kata '*hisohisobanashi*' berubah menjadi '*hisohiso de hanasu*'. Penyisipan partikel 'de' menghasilkan kalimat berterima tanpa mengubah makna awal, karena '*hisohisobanashi*' termasuk dalam kata majemuk *gukaku*, yaitu kata majemuk yang memiliki partikel 'de' sebagai penghubungnya. Oleh karena itu kata '*honebuto*' tetap dapat digolongkan sebagai kata majemuk nomina meskipun tidak memiliki struktur yang rapat. Meskipun bentuk ini bukan bentuk umum, namun bentuk ini memiliki kesamaan dengan bentuk よちよち歩き '*yochiyochiaruki*' dalam teori Akimoto (85: 1993) yang menyatakannya sebagai bentuk nomina majemuk dengan pola pembentukan AD + V.

3.1.13. Komposisi berpola AD + A

Data berikut adalah bentuk dari kata majemuk majemuk nomina B2, dimana bentuk tersebut hanya ditemukan pada proses pembentukan kata majemuk nomina majemuk pada B2.

(37) $\begin{array}{ccc} \underline{\text{Goku}} & + & \underline{\text{raku}} & \longrightarrow & \underline{\text{gokuraku}} & \text{極楽 'surga'} \\ \text{AD} & & \text{A} & & \text{N} & \end{array}$

額に押せば極楽に行ける「お血脈の烙印」で誰も地獄に来なくなり、
という囁から何が見えてくるのか。

(asahi.com, diakses 10 Desember 2016, 17.20 WIB)

Gaku ni oseba gokuraku ni ikeru "oketsumyaku no rakuin" de dare mo jigoku ni konakunari, to iu hanashi kara nani ga mietekuru no ka.

Apa yang bisa kau lihat dari cerita bahwa kita bisa ke surga dengan mendorong dahi kita dan semua orang tidak perlu ke neraka dengan “menyebut hubungan darah”.

(38) $\frac{Ne(kkara)}{AD} + \frac{aka(rui)}{A} \longrightarrow \frac{neaka}{N}$ 根明か ‘keceriaan dari lahir’

丸顔のタイプは根明で社会的で人によく好かれます。

(asahi.com, diakses 12 Desember 2016, 2.50 WIB)

Marugao no taipu wa neaka de shakouteki de hito ni yoku sukaremasu.

Orang dengan tipe wajah bulat biasanya memiliki keceriaan yang dibawa dari lahir, dan dalam kehidupan sosial lebih disukai oleh orang lain.

Data (37)

Kata ‘*gokuraku*’ memiliki arti ‘surga’ terbentuk dari gabungan adverbial ‘*gaku*’ dan adjektiva ‘*raku*’ yang membentuk kesatuan kata majemuk. Kedudukannya sebagai kata majemuk dapat dibuktikan sebagai berikut. Pertama, kata ‘*goku*’ berarti ‘sangat’ sebagai salah satu komponen tidak dapat memprediksikan makna dari ‘*gokuraku*’, begitu pula dengan kata ‘*raku*’ yang berarti ‘nyaman’. Selanjutnya, kata ‘*gokuraku*’ tersusun dari komponen awal ‘*goku*’ yang berkelas kata adjektiva dan diikuti oleh kata ‘*raku*’ yang berkelas kata adjektiva. Secara sintaksis tidak ada partikel kasus yang cocok ditempatkan diantara struktur tersebut. Kata ‘*gokuraku*’ merupakan sebuah kesatuan yang sudah disepakati sebagai kata dengan kelas kata nomina. Meskipun bentuk ini bukan bentuk umum, namun bentuk ini memiliki kesamaan dengan bentuk 極太 ‘*gokubuto*’ dalam teori Akimoto (85: 1993) yang menyatakannya sebagai bentuk kata majemuk nomina dengan pola pembentukan AD + A.

Data (38)

Kata '*neaka*' memiliki arti 'keceriaan dari lahir' terbentuk dari gabungan adverbial '*ne(kkara)*' dan adjektiva '*aka(rui)*' yang membentuk kesatuan kata majemuk. Kedudukannya sebagai kata majemuk dapat dibuktikan sebagai berikut. Pertama, kata '*ne(kkara)*' berarti 'dari lahir' sebagai salah satu komponen tidak dapat memprediksikan makna dari '*neaka*', begitu pula dengan kata '*aka(rui)*' yang berarti 'ceria'. Selanjutnya, kata '*neaka*' tersusun dari komponen awal '*ne(kkara)*' yang berkelas kata adjektiva dan diikuti oleh kata '*aka(rui)*' yang berkelas kata adjektiva. Secara sintaksis tidak ada partikel kasus yang cocok ditempatkan diantara struktur tersebut. Kata '*nekkara*' merupakan sebuah kesatuan yang sudah disepakati sebagai kata dengan kelas kata nomina. Meskipun bentuk ini bukan bentuk umum, namun bentuk ini memiliki kesamaan dengan bentuk 極太 '*gokubuto*' dalam teori Akimoto (85: 1993) yang menyatakannya sebagai bentuk kata majemuk nomina dengan pola pembentukan AD + A.

Data pada kalimat (37) dan (38) merupakan dua varian data kata majemuk dengan makna idiom dan non idiom yang memiliki kesamaan berupa struktur pembentukan AD + A. Keduanya berkategori nomina, hal tersebut membuktikan bahwa dalam B2 terdapat kata majemuk nomina dengan pola pembentukan AD + A.

3.1.14. Komposisi berpola Num + N

(39) Shi + kaku → shikaku 四角 ‘segi empat’
 Num N N

錠剤の形が丸でも四角でも対応し、包装がシート状でも一個分切り分けても押し出せるという優れものだ。

(asahi.com, diakses 14 Januari 2016, 21.34 WIB)

Jouzai no katachi ga maru demo shikaku demo taiou shi, housou ga shiitojou demo, ikkobun kiriwakete mo oshidaseru to iu masare mono da.

Bentuk pil tersedia dalam bentuk bulat dan persegi, selain itu dalam kemasan lembaran, tetap dapat dikeluarkan meskipun salah satu bagiannya telah dipisahkan, hal tersebut merupakan keunggulannya.

Data (39)

Kata ‘*shikaku*’ memiliki arti ‘segi empat’ terbentuk dari gabungan numeralia ‘*shi*’ dan nomina ‘*kaku*’ yang membentuk kesatuan kata majemuk. Kedudukannya sebagai kata majemuk dapat dibuktikan sebagai berikut. Pertama, kata ‘*shi*’ berarti ‘empat’ sebagai salah satu komponen tidak dapat memprediksikan makna dari ‘*shikaku*’, begitu pula dengan kata ‘*kaku*’ yang berarti ‘segi’. Selanjutnya, kata ‘*shikaku*’ tersusun dari komponen awal ‘*shi*’ yang berkelas kata numeralia dan diikuti oleh kata ‘*kaku*’ yang berkelas kata nomina. Secara sintaksis tidak ada partikel kasus yang cocok ditempatkan diantara struktur tersebut. Hal tersebut membuktikan bahwa ‘*shikaku*’ memiliki struktur yang rapat. Terpenuhinya kedua persyaratan kata majemuk membuktikan bahwa dalam B2 terdapat kata majemuk nomina dengan struktur pembentukan Num + N.

Dari analisis data pada subbab 3.1 ditemukan persamaan dan perbedaan struktur pembentukan kata majemuk nomina pada B1 dan B2. Persamaan ditemukan pada pola N + N: B1 data (1), (2), (3) dan B2 data (16), (17), (18), pola

N + A: B1 data (6), (7), (8) dan B2 data (21), (22), pola AD + N: data B1 (9), (10) dan B2 data (23), pola N + V: data B1 (4), (5) dan B2 data (18), (19), (20), pola V + N: data B1 (13), (14) dan B2 data (24), (25).

Perbedaan yang ditemukan adalah pada struktur pembentukan kata majemuk nomina B1 memiliki pola N + Num pada data (11), (12) yang tidak ditemukan pada B2. Begitu sebaliknya B2 memiliki struktur yang tidak ditemukan pada B1, yaitu: pola A + N: data (33), (34), pola NA + N: data (29), (30), pola V + V: data (31), (32), pola A + V: data (33), (34), pola NA + V: data (35), pola AD + V: data (36), pola AD + A: data (37), (38), dan pola Num + N: data (39).

3.2. Makna Kata majemuk Nomina Bahasa Jepang melalui Bahasa Indonesia

Kata majemuk dalam bahasa Indonesia memiliki tiga jenis makna, yaitu idiom, semi idiom, dan non idiom. Jenis makna dalam B1 tersebut akan digunakan sebagai acuan untuk mengetahui jenis makna yang terkandung pada B2 dalam penelitian ini.

3.2.1. Makna Idiom

(3) Jago merah

Kantor Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) di Jalan TB Simatupang, Pasar Rebo, Jakarta Timur, dilahap si **jago merah**, Sabtu (27/6/2015) malam.

(kompas.com, diakses 24 Desember 2016, 11.20 WIB)

(8) Macan ompong

"Jika itu ditanggalkan, maka tidak ada namanya KPK lagi. Dia akan menjadi **macan ompong**, akan mandul," ujar Din di Gedung KPK, Jakarta, Kamis (25/6/2015).'

(kompas.com, diakses 24 Desember 2016, 22.07 WIB)

Data (3)

Kata majemuk ‘jago merah’ merupakan nomina majemuk yang memiliki arti api kebakaran. Terbentuk atas komponen nomina ‘jago’ yang memiliki arti ayam jantan (yang memiliki umur lebih dari 12 bulan) dan nomina ‘merah’ yang merupakan warna dasar yang serupa dengan darah (KBBI: 2008). Baik kata ‘jago’ maupun kata ‘merah’ keduanya tidak memiliki korelasi makna yang sama dengan makna kata ‘jago merah’, oleh sebab itu kata ‘jago merah’ dikategorikan sebagai kata majemuk nomina yang memiliki idiom penuh.

Data (8)

Kata majemuk ‘macan ompong’ merupakan nomina majemuk yang memiliki arti sesuatu yang tampak kuat dan galak, tetapi sebenarnya tidak bertenaga dan jinak. Terbentuk atas komponen nomina ‘macan’ yang berarti binatang buas, pemakan daging, rupanya seperti kucing besar dan adjektiva ‘ompong’ yang memiliki arti tidak bergigi karena giginya sudah ada yang tanggal, dicabut, tidak tumbuh, atau tidak terbentuk (tentang manusia, hewan, dan sebagainya) (KBBI: 2008). Baik kata ‘macan’ maupun kata ‘ompong’ keduanya tidak memiliki korelasi makna yang sama dengan makna kata ‘macan ompong’, oleh sebab itu kata ‘macan ompong’ dikategorikan sebagai kata majemuk nomina yang memiliki idiom penuh.

Melihat keterkaitan makna antar komponen kata majemuk nomina dengan idiom penuh pada B1, ditemukan pula hubungan makna serupa pada B2 sebagai berikut:

(28) きれいごと 'kireigoto' omong kosong

私はきれいごとが大嫌いです。したがってきれいごとをよく口にする人も大嫌いです。

(soubunshu.com, diakses 28 Oktober 2016, 11.45 WIB)

Wastashi wa kireigoto ga daikirai desu. Shitagatte kireigoto wo yoku kuchi ni suru ningen mo daikirai desu.

‘Aku sangat benci omong kosong. Oleh karena itu aku juga sangat benci orang yang sering beromong kosong.’

(31) 受け取り 'uketori' kuitansi/ tanda terima

せめて、ご主人のお冥福を祈り、お預かりしている地の塩から心ばかりのお香典を送らせていただきます。お受け取りください。

(HMNKMY, 1984: 17)

Semete, goshujin no omeifuku wo inori, oazukari shiteiru chi no shio kara kokoro bakari no okouden wo okuraseteitadakisimasu. Ouketori kudasai.

‘Setidaknya saya akan mendo’akan kebahagiaan suami saya di akhirat, dengan mengirim garam tanah yang dipercayai sebagai persembahan pemakaman. Mohon tanda terimanya.’

(37) 極楽 'gokuraku' surga

額に押せば極楽に行ける「お血脈の烙印」で誰も地獄に来なくなり、という噂から何が見えてくるのか。

(asahi.com, diakses 10 Desember 2016, 17.20 WIB)

Gaku ni oseba gokuraku ni ikeru "oketsumyaku no rakuin" de dare mo jigoku ni konakunari, to iu hanashi kara nani ga mietekuru no ka.

Apa yang bisa kau lihat dari cerita bahwa kita bisa ke surga dengan mendorong dahi kita dan semua orang tidak perlu ke neraka dengan “menyebut hubungan darah”.

Data (28)

Kata 'kireigoto' yang dalam bahasa Indonesia berarti 'omong kosong' merupakan kata majemuk nomina yang tersusun atas komponen

adjektifa きれい *'kirei'* yang berarti 'sesuatu yang memiliki keindahan yang luar biasa seperti warna dan bentuk' dan nomina こと *'koto'* yang berarti 'Sebuah kata untuk menunjukkan 'hal' yang memiliki sifat umum, sesuatu yang menjadi objek dari pemikiran atau kesadaran, sesuatu yang berupa fenomena, kejadian, sesuatu yang bersifat abstrak dan sebagainya'. Secara leksikal gabungan kedua komponen kata *'kirei'* dan *'koto'* memiliki makna 'sesuatu hal yang indah' namun makna yang dimaksud adalah 'omong kosong', yaitu 'tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya, sesuatu yang hanya memikirkan penampilan luar (dictionary.goo.ne.jp). Oleh karena itu kata *'kireigoto'* dikategorikan sebagai kata majemuk nomina dengan idiom penuh, sebab makna dari kata majemuk *'kireigoto'* tidak sesuai dengan makna leksikal dari komponen pembentuknya.

Data (31)

Kata *'uketori'* yang dalam bahasa Indonesia berarti 'kuitansi/ tanda terima' merupakan kata majemuk nomina yang tersusun atas komponen verba 受ける *'ukeru'* yang berarti 'menerima' dengan definisi 'menyangga dan memegang sesuatu yang datang dihadapan' dan verba 取る *'toru'* yang berarti 'mengambil' dengan definisi 'membawa sesuatu kedalam genggam tangan'. Secara leksikal gabungan kedua komponen kata *'ukeru'* dan *'toru'* memiliki makna 'mengambil dan menerima', namun makna yang dimaksud adalah 'kuitansi/ tanda terima', yaitu 'Tulisan yang dilampirkan kepada penerima sebagai bukti serah terima

uang, barang, dan lainnya' (dictionary.goo.ne.jp). Oleh karena itu kata '*uketori*' dikategorikan sebagai kata majemuk nomina dengan idiom penuh, sebab makna '*uketori*' tidak sesuai dengan makna leksikal dari komponen pembentuknya.

Data (37)

Kata '*goku*' yang dalam bahasa Indonesia berarti 'surga' merupakan kata majemuk nomina yang tersusun atas komponen adverbia 極 '*goku*' yang berarti 'sangat' dengan definisi 'sesuatu yang paling unggul atau paling superior' dan verba 楽 '*raku*' yang berarti 'nyaman' dengan definisi 'nyaman dan damai, tidak ada rasa sakit dalam tubuh dan pikiran'. Secara leksikal gabungan kedua komponen kata '*goku*' dan '*raku*' memiliki makna 'sangat nyaman', namun makna yang dimaksud adalah 'surga' yaitu 'Sukhāvātī, tanah suci dari amitbha dalam budha atau dengan kata lain surga,' (dictionary.goo.ne.jp). Oleh karena itu kata '*gokuraku*' dikategorikan sebagai kata majemuk nomina dengan idiom penuh, sebab makna '*gokuraku*' tidak sesuai dengan makna leksikal dari komponen pembentuknya.

Analisis data B1 (3), (8), dan data B2 (28), (31), (37) menunjukkan bahwa baik B1 dan B2 sama-sama memiliki kata majemuk nomina dengan makna idiom penuh.

3.2.2. Makna Semi Idiom

(1) Kereta api

Rute telah disepakati: mulai dari Beijing menggunakan **kereta api** selama tiga hari melalui rel tertinggi di dunia sampai di Lasha, lalu keliling-keliling jalan darat naik mobil 4WD samapi ke Everest Base Camp, dan akan berakhir di Kathmandu, Nepal.

(NT, 2014: 135)

(6) Orangtua

‘Mereka para tetua yang dianggap sebagi **orangtua** angkat sebagai konsultan pernikahan, dan konon ikut menyumbang duit kawinan juga.’

(NT, 2014: 126)

Data (1)

Kata majemuk ‘kereta api’ merupakan kata majemuk nomina yang memiliki makna kereta yang terdiri atas rangkaian gerbong (kereta) yang ditarik oleh lokomotif, dijalankan dengan tenaga uap (atau listrik), berjalan di atas rel (rentangan baja dan sebagainya). Terbentuk atas komponen nomina ‘kereta’ yang berarti kendaraan yang beroda (biasanya ditarik oleh kuda) dan nomina ‘api’ yang berarti panas dan cahaya yang berasal dari sesuatu yang terbakar (KBBI: 2008). Kata ‘api’ sebagai salah satu komponen pembentuk memiliki makna leksikal yang berbeda. ‘api’ yang dimaksud bukanlah panas ataupun cahaya dari sesuatu yang terbakar, tetapi mengacu pada penggerak kereta yang berasal bukan dari tenaga hewan, tetapi uap, listrik, dan sebagainya. Sehingga kata ‘kereta api’ dikategorikan sebagai kata majemuk nomina semi idiom.

Data (6)

Kata majemuk ‘orangtua’ merupakan kata majemuk nomina yang memiliki arti ayah ibu kandung; orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli, dan sebagainya); orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung; tetua. Terbentuk atas komponen nomina ‘orang’ yang berarti manusia (dalam arti khusus) dan adjektifa ‘tua’ yang berarti sudah lama hidup; lanjut usia (tidak muda lagi) (KBBI: 2008). Kata ‘tua’ sebagai salah satu komponen pembentuk memiliki makna leksikal yang berbeda, ‘tua’ yang dimaksud bukanlah lanjut usia namun wali. Sehingga kata ‘orangtua’ dikategorikan sebagai kata majemuk nomina dengan makna semi idiom.

Melihat keterkaitan makna antar komponen kata majemuk nomina dengan idiom penuh pada B1, ditemukan pula hubungan makna serupa pada B2 sebagai berikut:

(17) 雨足 ‘amaashi’ hujan berjalan

その後、昼食を挟んで15時50分前後から開始された午後練習の時点では雨足が一層強くなり、ピッチに水が浮くほどの悪条件となった。

(targma.jp, diakses 25 Desember 2016, 14.12 WIB)

Sono ato, chuushoku wo hasande 15 ji 50 pun zengo kara kaishi sareta gogo renshuu no jiten de wa amaashi ga issou tsuyokunari, picchi ni mizu ga uku hodo no akujouken to natta.

Kemudian hujan semakin lebat pada saat latihan sore dimulai pada pukul 15:50 setelah makan siang, dan keadaannya semakin memburuk karena pitchnya digenangi air’.

(20) 金持ち ‘kanemochi’ orang kaya

『指原はお金持ちのファンのみだ』とか言われていたので、正直に2位に入れてうれしいですとにっこり。

(asahi.com, diakses 25 Desember 2016, 11.02 WIB)

“Sashihara wa okanemochi no fan nomi da” to iwareteita node, shoujiki ni 2 I ni irete ureshii desu to nikkori.

‘Karena dikatakan bahwa fans Sashihara semuanya adalah orang kaya, sejujurnya saya sangat senang bisa masuk di posisi dua ujarnya sambil tersenyum’.

(27) 早口 ‘hayakuchi’ bicara cepat

時間の感覚なんかまだわからないからうまく調整もできないし、
「どうすればいいんだ!？」ってアセって早口になって、あとから反省。

(Myojo, Mei 2016)

Jikan no kankaku nanka mada wakaranai kara umaku chousei mo dekinaishi, “dou sureba ii n da?” tte asette hayakuchi ni natte, ato kara hansei.

‘Karena aku tidak tahu waktu yang tepat jadi aku tidak dapat mengaturnya dengan baik, “Apa yang harus kulakukan” kataku sembari berkeringat dan bicara dengan cepat, selanjutnya akan menjadi evaluasi’.

Data (17)

Kata ‘amaashi’ yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘hujan berjalan’ merupakan kata majemuk nomina yang tersusun atas komponen adjektiva 雨 ‘ame’ yang berarti ‘hujan’ dengan definisi ‘fenomena uap dalam atmosfer yang mendingin membentuk awan dan membentuk titik air didalam awan kemudian jatuh ke tanah’ dan verba 足 ‘ashi’ yang berarti ‘kaki’ dengan definisi ‘bagian yang menopang tubuh dan digunakan untuk berjalan’. Secara leksikal gabungan kedua komponen kata ‘ame’ dan ‘ashi’ memiliki makna ‘kaki hujan’, namun makna yang dimaksud adalah ‘hujan berjalan’, yaitu ‘hujan deras yang terlihat seperti garis’ (dictionary.goo.ne.jp). Oleh karena itu kata ‘amaashi’ dikategorikan sebagai kata nomina majemuk semi idiom, sebab makna kata ‘ashi’ sebagai salah satu komponennya tidak sesuai dengan makna leksikalnya,

'*ashi*' yang dimaksud bukanlah bagian tubuh yang digunakan untuk berjalan, akan tetapi keadaan yang menggambarkan lebatnya hujan.

Data (20)

Kata '*kanemochi*' yang dalam bahasa Indonesia berarti 'orang kaya' merupakan kata majemuk nomina yang tersusun atas komponen nomina '金' yang berarti 'uang' dengan definisi 'seperti emas/ perak/ besi/ tembaga dan lain lain' dan verba 持つ '*motsu*' yang berarti 'membawa' dengan definisi 'menggenggam sesuatu di tangan'. Secara leksikal gabungan kedua komponen kata '*kane*' dan '*motsu*' memiliki makna 'membawa uang', namun makna yang dimaksud adalah 'orang kaya', yaitu 'orang yang memiliki banyak asset seperti uang dan lainnya' (dictionary.goo.ne.jp). Oleh karena itu kata '*kanemochi*' dikategorikan sebagai kata nomina majemuk semi idiom, sebab makna kata '*motsu*' sebagai salah satu komponennya tidak sesuai dengan makna leksikalnya, '*motsu*' yang dimaksud bukan hanya membawa tetapi memiliki dalam jumlah yang banyak.

Data (27)

Kata '*hayakuchi*' yang dalam bahasa Indonesia berarti 'bicara cepat' merupakan kata majemuk nomina yang tersusun atas komponen adjektiva '早い' yang berarti 'cepat' dengan definisi 'sesuatu yang memiliki tingkat pergerakan yang besar' dan verba 口 '*kuchi*' yang berarti 'mulut' dengan definisi 'organ yang digunakan untuk berbicara, mengonsumsi makanan dan minuman'. Secara leksikal gabungan kedua

komponen kata *'hayai'* dan *'kuchi'* memiliki makna 'mulut yang cepat', namun makna yang dimaksud adalah 'bicara cepat', yaitu 'gaya berbicara yang cepat' (dictionary.goo.ne.jp). Oleh karena itu kata *'hayakuchi'* dikategorikan sebagai kata nomina majemuk semi idiom, sebab makna kata *'kuchi'* sebagai salah satu komponennya tidak sesuai dengan makna leksikalnya, *'kuchi'* yang dimaksud bukanlah mulut akan tetapi kegiatan mengeluarkan kata-kata atau berbicara.

Analisis data B1 (1), (6), dan data B2 (17), (20), (27) menunjukkan bahwa baik B1 dan B2 sama-sama memiliki kata majemuk nomina dengan makna semi idiom.

3.2.3. Makna Non Idiom

(2) Kipas angin

Itupun rata-rata saya bayar Rp. 100.000,00/ malam, udah dapet *double bed*, kamar mandi dengan *hot shower*, **kipas angin**, bahkan TV.

(NT, 2014: 76)

(4) Air terjun

'Kami mengunjungi beberapa **air terjun** yang spektakuler di antara tebing, *trekking* di hutan, nyebur di sungai-sungai berair jernih, dan lain-lain.'

(NT, 2014: 84)

(7) Kursi malas

'Profesor MIT sekaligus arsitek dan desainer Neri Oxman memadukan teknologi cetak tiga dimensi dengan material alami untuk membuat **kursi malas** atau *chaise longue* bernama Gemini.'

(kompas.com, diakses 24 Desember 2016, 20.17 WIB)

(13) Olahraga

‘Menurut ahli gizi, kunci penurunan berat badan terbaik selain **olahraga** ialah menentukan jenis makanan apa yang paling banyak mengisi piring atau kotak snack Anda.’

(Kompas.com, diakses 19 Oktober 2016, 19.45 WIB)

Data (2)

Kata ‘kipas angin’ merupakan kata majemuk nomina yang memiliki arti kipas yang dijalankan dengan listrik atau batu baterai untuk menyejukkan ruangan dan sebagainya. Terbentuk atas komponen nomina ‘kipas’ yang berarti alat untuk mengibas-ngibas (supaya mendapat angin sejuk dan sebagainya) dan nomina ‘angin’ yang berarti udara yang bergerak (KBBI: 2008). Kata ‘kipas’ dan ‘angin’ yang bergabung membentuk kata ‘kipas angin’ memiliki makna yang sama dengan makna leksikalnya, sehingga kata ‘kipas angin’ dikategorikan sebagai kata majemuk nomina non idiom.

Data (4)

Kata ‘air terjun’ merupakan kata majemuk nomina yang memiliki arti aliran air melewati jeram hingga air jatuh bebas ke dasar sungai (lereng, lembah). Terbentuk atas komponen nomina ‘air’ yang berarti cairan jernih tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau yang terdapat dan diperlukan dalam kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan yang secara kimiawi mengandung hidrogen dan oksigen dan verba ‘terjun’ yang berarti melompat turun (KBBI: 2008). Gabungan makna kata ‘air’ dan ‘terjun’ memiliki kesamaan dengan makna leksikalnya. Sehingga kata ‘air terjun’ dikategorikan sebagai kata majemuk nomina non idiom.

Data (7)

Kata ‘kursi malas’ merupakan kata majemuk nomina yang memiliki arti kursi panjang untuk istirahat dan tidur-tiduran yang sandarannya landai. Terbentuk atas komponen nomina ‘kursi’ yang berarti tempat duduk yang berkaki dan bersandaran dan adjektifa ‘malas’ yang berarti tidak mau bekerja atau mengerjakan sesuatu (KBBI: 2008). Makna kata ‘malas’ sebagai salah satu komponennya sekilas tidak memiliki kesamaan makna dengan makna leksikalnya, namun ‘malas’ yang dimaksud sebenarnya memiliki kesamaan makna, karena ‘kursi malas’ digunakan untuk bermalas-malasan. Sehingga kata ‘kursi malas’ dikategorikan sebagai kata majemuk nomina non idiom.

Data (13)

Kata ‘olahraga’ merupakan kata majemuk nomina yang memiliki arti gerak badan untuk menguatkan dan menyehatkan tubuh (seperti sepak bola, berenang, lempar lembing). Terbentuk atas komponen verba ‘olah’ yang berarti laku; ulah; cara (melakukan sesuatu); akal (daya upaya, tipu daya) dan nomina ‘raga’ yang berarti badan; tubuh (KBBI: 2008). Makna gabungan kata ‘olah’ dan ‘raga’ memiliki kesamaan makna dengan makna leksikalnya Sehingga kata ‘olah raga’ dikategorikan sebagai kata majemuk nomina non idiom.

Melihat keterkaitan makna antar komponen kata majemuk nomina dengan idiom penuh pada B1, ditemukan pula hubungan makna serupa pada B2 sebagai berikut:

(16) 家庭教育 ‘kateikyouiku’ pendidikan dalam rumah tangga

あなたの家庭教育の参考になりませんか。(HMNKMY, 1984: 29)
Anata no kateikyouiku no sankou ni narimasenka.
 ‘Apakah ini bisa menjadi contoh pendidikan dalam keluargamu?’

(18) 人通り ‘hitodoori’ pejalan kaki

NBCテレビによると、不審物は圧力鍋に携帯電話がくくりつけられたものだという。現場は普段から人通りの多い場所で、日本総領事館は日本人が巻き込まれていないかどうか確認中だという。

(Yahoo.jp, diakses 28 Oktober 2016, 9.28 WIB)
NBC terebi ni yoru to, fushinbutsu wa atsuryokunabe ni keitai denwa ga kukurikkerareta mono da to iu. Genba wa fudan kara hitodoori no ooi bashou de, nihon souryoujikan wa nihonjinn ga makikomareteinai ka dou ka kakuninchuu da to iu.

‘Menurut NBC TV, benda yang mencurigakan adalah ponsel yang diletakkan didalam *rice cooker*. Tempat kejadiannya adalah tempat yang biasanya dilalui banyak pejalan kaki, oleh karena itu saat ini konsulat Jepang tengah memastikan apakah ada warga negara Jepang yang terlibat.’

(24) 回り道 ‘mawarimichi’ jalan memutar

あれから五年、温かく包んでくれる主人と四か月の子供、でも大きな回り道でしたーそんなおたよりでした。

(HMNKMY, 1984:16)
Are kara gonen, atakaku tsutsunde kureru shujin to yokkagetsu no kodomo, demo ooki na mawarimichi deshita – sonna otayori deshita.

‘Sejak saat itu 5 tahun sudah aku dikelilingi kehangatan bersama suami dan anakku yang sudah berusia 4 bulan, tapi sudah cukup kulalui jalan memutar yang panjang, kepercayaan yang semacam itu.’

Data (16)

Kata ‘kateikyouiku’ yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘pendidikan dalam rumah tangga’ merupakan kata majemuk nomina yang tersusun atas komponen nomina 家庭 ‘katei’ yang berarti ‘rumah tangga’ dengan definisi ‘Sebuah perkumpulan kecil, dimana didalamnya terdapt

suami istri, orang tua anak yang hidup bersama' dan nomina 教育 '*kyouiku*' yang berarti 'daun' dengan definisi 'pekerjaan yang dilakukan secara sengaja dan terstruktur, baik diperuntukkan bagi tubuh maupun mental, untuk mengubah manusia menjadi sosok yang diharapkan'. Gabungan kedua komponen kata '*katei* dan '*kyouiku*' memiliki makna sesuai dengan makna leksikalnya yaitu 'pendidikan dalam keluarga' dengan definisi 'pendidikan yang diselenggarakan oleh orang tua maupun keluarga dalam lingkungan keluarga' (dictionary.goo.nee.jp). Oleh karena itu '*kateikyouiku*' dikategorikan sebagai kata majemuk nomina non idiom.

Data (18)

Kata '*hitodoori*' yang dalam bahasa Indonesia berarti 'pejalan kaki' merupakan kata majemuk nomina yang tersusun atas komponen nomina 人 '*hito*' yang berarti 'orang' dengan definisi 'merupakan jenis primata dengan genus mamalia dalam taksonomi, berjalan tegak dengan dua kaki, menggunakan tangan untuk memakai alat, memiliki otak yang berkembang pesat, dan memiliki bahasa yang kompleks' dan nomina 通る '*tooru*' yang berarti 'lewat' dengan definisi 'memalui objek yang berada di arah yang berlawanan'. Gabungan komponen kata '*hito*' dan '*tooru*' memiliki makna sesuai dengan makna leksikalnya yaitu 'pejalan kaki' dengan definisi 'suara meraung dari hewan liar, burung, serangga, dan lainnya' (dictionary.goo.nee.jp). Oleh karena itu '*hitodoori*' dikategorikan sebagai kata majemuk nomina non idiom.

Data (24)

Kata '*mawarimichi*' yang dalam bahasa Indonesia berarti 'jalan memutar' merupakan kata majemuk nomina yang tersusun atas komponen verba 回る '*mawaru*' yang berarti 'berputar' dengan definisi 'gerakan seperti menggambar lingkaran memutar poros' dan nomina 道 '*michi*' yang berarti 'jalan' dengan definisi 'tempat yang disediakan untuk dapat dilalui orang, mobil, kapal'. Gabungan komponen kata '*mawari*' dan '*michi*' memiliki makna yang sama dengan makna leksikalnya yaitu 'jalan memutar' dengan definisi 'gerakan memutar poros seperti menggambar lingkaran' (dictionary.goo.nee.jp). Oleh karena itu '*mawarimichi*' dikategorikan sebagai kata majemuk nomina non idiom.

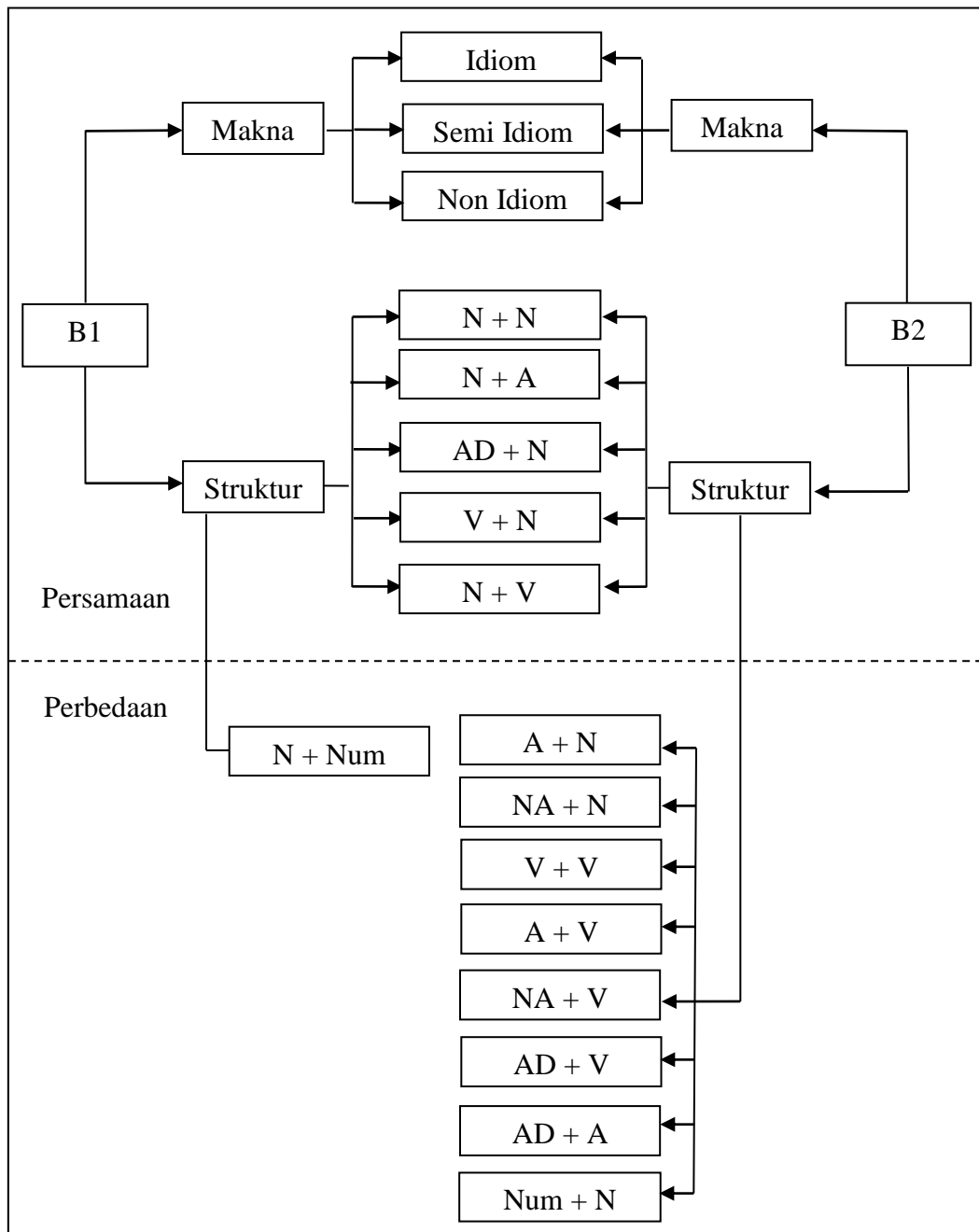
Analisis data B1 (2), (4), (7), (13) dan data B2 (16), (18), (24) menunjukkan bahwa baik B1 dan B2 sama-sama memiliki kata majemuk nomina dengan makna non idiom.

Setelah dilakukan analisis terhadap struktur dan makna kata majemuk kata majemuk nomina B1 dan B2, didapatkan hasil bahwa dari 13 struktur pembentukan kata nomina majemuk B2, 5 struktur diantaranya memiliki persamaan dengan struktur pembentukan kata majemuk nomina B1. Persamaan lainnya ditemukan pada makna kata, B2 memiliki jenis makna yang sama dengan B1, yaitu makna idiom, semi idiom, dan non idiom. Sedangkan perbedaan hanya ditemukan pada struktur kata, dimana B1 memiliki 1 struktur pembentukan yang tidak dimiliki oleh B2 dan B2 memiliki 8 struktur pembentukan yang tidak dimiliki oleh B1. Hasil analisis kontrastif kata majemuk majemuk nomina bahasa

Indonesia dan bahasa Jepang ini kemudian dirumuskan dalam sebuah bagan yang menunjukkan persamaan dan perbedaannya sebagai berikut

Bagan 3.1. Hasil Kontrastif Kata majemuk Nomina

Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang



BAB IV

PENUTUP

4.1. Simpulan

Berdasarkan analisis kontrastif yang telah dilakukan pada kata majemuk nomina Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang, didapati hasil yang berupa persamaan dan perbedaan yang menjadi karakteristik dari masing-masing bahasa. Persamaan dan perbedaan tersebut akan dipaparkan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4.1. persamaan dan perbedaan stuktur kata majemuk nomina B1 dan B2.

Struktur	B1	B2
N + N	✓	✓
N + V	✓	✓
V + N	✓	✓
N + A	✓	✓
A + N		✓
AD + N	✓	✓
AD + V		✓
AD + A		✓
NA + N		✓
NA + V		✓
V + V		✓
A + V		✓

N + Num	✓	
Num + N		✓

Tabel 4.2. persamaan dan perbedaan makna kata majemuk nomina B1 dan B2.

Makna	B1	B2
Idiom	✓	✓
Semi idiom	✓	✓
Non idiom	✓	✓

1. Persamaan Kata majemuk Nomina Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang ditemukan pada:

- a. Kata majemuk nomina pada kedua bahasa sama-sama memiliki struktur pembentukan dengan pola (N + N), (N +A), (AD + N), (V + N), dan (N +V).
- b. Kata majemuk nomina pada kedua bahasa sama-sama memiliki makna idiom, semi idiom, dan non idiom.
- c. Kata majemuk nomina pada kedua bahasa sama-sama memiliki syarat pembentukan yaitu ketidakersisipan antara komponennya.

2. Perbedaan Kata majemuk Nomina Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang ditemukan pada:

- a. Kata majemuk nomina B1 memiliki struktur pembentukan dengan pola (N +Num).

- b. Kata majemuk nomina B2 memiliki struktur pembentukan dengan pola (A + N), (NA + N), (V + V), (A + V), (NA + V), (AD + V), (AD + A), dan (Num + N).
 - c. Kata majemuk nomina B1 memiliki syarat pembentukan ketakterbalikan dan ketakterluasan komponennya.
 - d. Kata majemuk nomina B2 memiliki syarat pembentukan makna komponen kata majemuk tidak dapat memprediksi makna dari kesatuan kata majemuk.
3. Melalui analisis yang telah dilakukan, diluar teori yang digunakan ditemukan bahwa:
- a. Kata majemuk nomina B1 memiliki struktur pembentukan dengan pola (V + N) dan (N + Num).
 - b. Kata majemuk nomina B2 memiliki struktur pembentukan dengan pola (Num + N).
 - c. Syarat ketakterbalikan, ketaktersisipan, dan ketakterluasan pada kata majemuk nomina B1 hanya berlaku pada kata majemuk nomina dengan makna idiom penuh. Sedangkan untuk kata majemuk nomina dengan makna semi idiom dan non idiom hanya perlu memenuhi salah satu atau dua diantara persyaratan tersebut.
 - d. Sebagian kata majemuk nomina B2 memiliki bentuk yang unik, yaitu memiliki partikel kasus penghubung yang dilesapkan. Sehingga, persyaratan ketidaktersisipan antara komponen pada kata majemuk nomina B2 tidak berlaku pada kata majemuk nomina pada jenis tersebut.

4.2. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan analisis kontrastif kata majemuk nomina dilihat dari segi fonem dan sintaksis. Selain itu, penelitian mengenai kata majemuk masih dapat dilakukan pada kata majemuk jenis lain diantaranya kata majemuk adjektiva dan kata majemuk verba.

要旨

本論文では筆者はインドネシア語と日本語の複合名詞の対照分析についてを書いた。このテーマを選んだ理由は、インドネシア語と日本語はそれぞれの種類や独特な語形式であり、なので両方の言語の複合名詞の違い部分や同じ部分を知りたいからである。それで研究の対象として複合名詞を選んだ理由は、複合名詞は文章によく現れるであり、またこの論文のテーマはもっと中心になるようにである。

一般的に複合語は二つ以上の結ばれた単語、新しい語形を形式をする。語形の構造によるとインドネシアの複合名詞は6つの種類にわけて、それは：

- a. N + N (名詞 + 名詞) : kereta api
- b. N + V (名詞 + 動詞) : buku ajar
- c. N + A (名詞 + 形容詞) : meja hijau
- d. AD + N (副詞 + 名詞) : bukan uang
- e. N + Num (名詞 + 数詞) : roda dua
- f. V + N (動詞 + 名詞) : ikat pinggang

インドネシアの複合語は3つの条件を持つ。それは、一番目と二番目の語はお互いに逆にすることができない、一番目と2番目の語の間に要素を入れない、一番目と二番目の語はそれぞれ接辞をつけないことである。

日本語の複合名詞は13つの種類にわけて、それは：

- a. N + N (名詞 + 名詞): 手足
- b. V + N (動詞 + 名詞): もめ事
- c. N + V (名詞 + 動詞): 種蒔
- e. NA + N (名詞形容詞 + 名詞): にわか雨
- f. V + V (動詞 + 動詞): 立ち食い
- g. A + N (形容詞 + 名詞): 近道
- h. A + V (形容詞 + 動詞): 早起き
- i. NA + V (名詞形容詞 + 動詞): にわか仕込み
- j. AD + N (副詞 + 名詞): トントン拍子
- k. AD + V (副詞 + 動詞): よちよち歩き
- l. AD + A (副詞 + 形容詞): 極太
- m. N + A (名詞 + 形容詞): 夜長
- n. Num + N (数詞 + 名詞): 三角

日本語の複合語は2つの条件を持つ。それは、2つ以上の語がまとまりをなすとき、全体の意味が部分の意味で論理的に推測できない、一番目と2番目の語の間に要素を入れないことである。

本論文で使用したデータは小説や雑誌やオンラインメディアから採取された。それから、データを対照分析するために5つの方法を使った。まず、1番目の問題点で使用されるデータは複合名詞だという証明するために「balik」法や「sisip」法や「perluas」法を使った。まず、2番目の問題点で複合名詞の意味を分析するために「deskriptif」法を使った。2つの問題点を分析してから「padan intralingual」法を使って対照分析をする。対照分析した後にインドネシア語と日本語の複合名詞の語形の構造や持つ意味の違い部分や同じ部分を分るようになった。

インドネシア語と日本語の複合名詞は5つの同じ語形の構造の種類を持つ、それは (N+N)、(N+A)、(AD+N)、(V+N)、(N+V) である。また、それぞれはイディオム (例語: jago merah, 極楽) やセミイディオム (例語: orang tua, 雨足) やノンイディオム (例語: air terjun, 家庭教育) という意味を持つ。違い部分はインドネシア語が持っている日本語が持っていない複合名詞の語形の構造の種類は一種類であり、(N + Num) である。そして、日本語が持っているインドネシア語が持っていない複合名詞の語形の種類は8つである。それは、(A+N)、(NA+N)、(V+V)、(A+V)、(NA+V)、(AD+V)、(AD+A)、(Num+N) である

DAFTAR PUSTAKA

- Akimoto, Miharu. 2002. *Yoku Wakaru Goi*. Tokyo: Aruku Co., Ltd
- Arai, Yoichi. 2005. *Fukugou ni Okeru Kaishaku no Mondai ni tsuite Kousatsu*. Skripsi. Jurusan Sastra Inggris – Amerika. Universitas Keiwa.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hida, Yoshifumi, dkk. 2005. *Nihongo Gengogaku Kenkyuu Jiten*. Tokyo: Taishuukan Shoten Co., Ltd
- Ishiwata, Toshio dan Takada Makoto. 1995. *Taishou Genkogaku*. Tokyo: Ouufuu.
- Kadokawa, Haruki. 1985. *Hashire Mura no Ko Makeruna Yo*. Tokyo: Kadokawa Shoten Co., Ltd
- Kazama, Kiyozo, dkk. 1993. *Linguistics: An Introduction*. University of Tokyo Press.
- Koizumi, Tamotsu. 1993. *Nihongo no Kyoushi no Tame no Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Taishuukan Shoten.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Martono, Nanang. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif. Analisis Isi dan Data Sekunder*. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Myoyo. Mei 2016. *5nen Mae no Bokura ni KISS*. Hal. 36.
- Nawawi, Hadari. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pranowo. 1996. *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramlan, M. 2009. *MORFOLOGI: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Cetakan ke 13. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sudaryanto. 1986. *METODE LINGUISTIK : Bagian Pertama*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan dan Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Sunarni, Nani dan Jonjon Johana. 2010. *Morfologi Bahasa Jepang: Sebuah Pengantar*. Bandung: Sastra Unpad Press.
- Sutedi, Dedi. 2008. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang (edisi revisi)*. (*Nihongo Gaku no Kiso*). Bandung: Humaniora Utama Press.
- Sutedi, Dedi. 2009. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 1990. *Pengajaran Analisis Berahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Trinity, 2014. *Naked Traveler*. Yogyakarta: B First (PT. Bentang Pustaka).

Tsujimura, Natsuko. 1996. Tokyo: Blackwell.

www.asahi.com (diakses 10-25 Desember, 2016)

www.dictionary.goo.ne.jp (diakses 28 Oktober, 2016)

www.fashion.pintoru.com (diakses 28 Oktober, 2016)

www.hipwee.com (diakses 19 Oktober, 2016)

www.kompas.com (diakses 19 Oktober –24 Desember, 2016)

www.nanapi.com (diakses 18-20 Oktober, 2016)

www.soubunshu.com (diakses 28 Oktober, 2016)

www.tabelog.com (diakses 12 Desember, 2016)

www.targma.com (diakses 25 Desember, 2016)

www.tenki.jp (diakses 10 Desember, 2016)

www.tokyo-kurenaidan.com (diakses 10 Desember, 2016)

www.yahoo.jp (diakses 28 Oktober, 2016)

LAMPIRAN

A. DATA B1

NO	KALIMAT	SUMBER
1	Rute telah disepakati: mulai dari Beijing menggunakan kereta api selama tiga hari melalui rel tertinggi di dunia sampai di Lasha, lalu keliling-keliling jalan darat naik mobil 4WD samapi ke Everest Base Camp, dan akan berakhir di Kathmandu, Nepal.	NT, 2014: 135
2	Itupun rata-rata saya bayar Rp. 100.000,00/ malam, udah dapet <i>double bed</i> , kamar mandi dengan <i>hot shower</i> , kipas angin , bahkan TV.	NT, 2014: 76
3	Kantor Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) di Jalan TB Simatupang, Pasar Rebo, Jakarta Timur, dilahap si jago merah , Sabtu (27/6/2015) malam.	www.kompas.com
4	Kami mengunjungi beberapa air terjun yang spektakuler di antara tebing, <i>trekking</i> di hutan, nyebur di sungai-sungai berair jernih, dan lain-lain.	NT, 2014: 84
5	Untungnya bar di sana kayak di Bali, boleh masuk pakai kostum apapun, termasuk pakai kaus dan sandal jepit .	NT, 2014: 100
6	Mereka para tetua yang dianggap sebagai orangtua angkat sebagai konsultan pernikahan, dan konon ikut menyumbang duit kawinan juga.	NT, 2014: 126
7	Profesor MIT sekaligus arsitek dan desainer Neri Oxman memadukan teknologi cetak tiga dimensi dengan material alami untuk membuat kursi malas atau <i>chaise longue</i> bernama Gemini.	www.kompas.com
8	"Jika itu ditanggalkan, maka tidak ada namanya KPK lagi. Dia akan menjadi macan ompong , akan mandul," ujar Din di Gedung KPK, Jakarta, Kamis (25/6/2015).	www.kompas.com
9	Beberapa ahli yang sempat dimintai keterangan adalah psikiater, pakar pidana, dan ahli dari Pusat Laboratorium Forensik (Puslabfor) Polri .	www.kompas.com
10	5 minuman bukan obat , yang bisa menyembuhkan sakit kepalamu dengan cepat.	www.hipwee.com

11	Selain itu, saya pengen beli bendera Negara Nepal, satu-satunya bendera negara di dunia yang tidak berbentuk persegi panjang, tetapi segitiga .	NT, 2014: 65
12	Artinya, setiap hari ada 1.172 kendaraan baru, dengan 186 kendaraan roda empat dan 986 kendaraan roda dua!	NT, 2014: 180
13	Menurut ahli gizi, kunci penurunan berat badan terbaik selain olahraga ialah menentukan jenis makanan apa yang paling banyak mengisi piring atau kotak snack Anda.	www.kompas.com
14	Lalu, saya buru-buru membuka ikat pinggang , membuka risleting, dan memelotokkan celana.	NT, 2014: 80

B. DATA B2

NO	KALIMAT	SUMBER
15	夏らしく、袋に描かれているイラストもスイカ、かき氷、 朝顔 、金魚など明るく多彩だ。	www.asahi.com
16	あなたの 家庭教育 の参考になりませんか	HMNKMY, 1984: 29
17	その後、昼食を挟んで 15 時 50 分前後から開始された午後練習の時点では 雨足 が一層強くなり、ピッチに水が浮くほどの悪条件となった	www.targma.jp
18	NBCテレビによると、不審物は圧力鍋に携帯電話がくくりつけられたものだという。現場は普段から 人通り の多い場所で、日本総領事館は日本人が巻き込まれていないかどうか確認中だという。	www.yahoo.jp
19	主人の最大の 心残り は、まだ父の死もわからない子供のことのはずです。	HMNKMY, 1984: 17
20	『指原は お金持ち のファンのみだ』とか言われていたので、正直に2位に入れてうれしいですとにっこり。	www.asahi.com
21	体格は 骨太 の頑丈な作り、その顔は眼ジリ長く切れ、鼻高く一見して堂々たる容貌、気象も武人氣質で、容易に物に屈しない。	www.dictionary.goo.ne.jp
22	新宿で 手軽 の美味しいお魚料理！	www.tabelog.com
23	昔の日本では、男性の正装としても世間	www.fashion.pintoru.com

	に認められていたほど流行した <u>カンカン帽</u> ですが、最近になって若い女性を中心に再び若者から、そしてファッション業界からも注目されるようになってきています。	
24	あれから五年、温かく包んでくれる主人と四か月の子供、でも大きな <u>回り道</u> でしたーそんなおたよりでした。	HMNKMY, 1984:16
25	好きな <u>食べ物</u> ・寿司。	Myojo, Mei 2016
26	イタリアのリキュール。ビターオレンジと薬草が原料。 <u>苦味</u> が強く、鮮やかな赤い色と柑橘(かんきつ)系の香りが特徴。食前酒として、またはカクテルにして飲む。	www.dictionary.goo.ne.jp
27	時間の感覚なんかまだわからないからうまく調整もできないし、「どうすればいいんだ!？」ってアセって <u>早口</u> になって、あとから反省。	Myojo, Mei 2016
28	私は <u>きれいごと</u> が大嫌いです。したがってきれいごとをよく口にする人も大嫌いです。	www.soubunshu.com
29	紀文とならんで <u>にわか分限</u> になったのが、通称”奈良茂”とよばれた奈良屋茂左衛門だった	www.tokyo-kurenaidan.com
30	関東:北部では夕方から平地も含めて <u>にわか雪</u> や <u>にわか雨</u> 。	www.tenki.jp
31	せめて、ご主人のお冥福を祈り、お預かりしている地の塩から心ばかりのお香典を送らせていただきます。 <u>お受け取り</u> ください。	HMNKMY, 1984: 17
32	帰る時、私の残していた新聞をみなさんに見せると持って行かれ、 <u>切り抜き</u> しようと思っていた新聞もなくなり、残念に思っていますと、突然、総集編が届き、私の手紙が活字になっています。	HMNKMY, 1984: 27
33	何もせず早起きしてダラダラ過ごしてしまうと、快感が得られず <u>長続き</u> しません! 充実して過ごすことで、また脳が快感を覚えます。	www.nanapi.com
34	ストレスに強い無敵時間がある? <u>早寝</u> 早起きできないあなたに、睡眠質を上げるプチ朝活のヒント。	www.nanapi.com

35	何げなく口にする言葉は普段の意識の反映、改めて釈明する言葉は <u>にわかづくり</u> の外向きの言葉になる。	www.asahi.com
36	燕はこれを聞いてなんとも言えないこちになりまして、いっそ王子の肩で寒さにこごえて死んでしまおうかとも思いながらしおしおとして御返事もしないでいますと、だれか二人王子の像の下にある露台に腰かけて <u>ひそひそ話</u> をしているものがあります。	www.dictionary.goo.ne.jp
37	額に押せば <u>極楽</u> に行ける「お血脈の烙印」で誰も地獄に来なくなり、という噺から何が見えてくるのか。	www.asahi.com
38	丸顔のタイプは <u>根明</u> で社交的で人によく好かれます。	www.asahi.com
39	錠剤の形が丸でも <u>四角</u> でも対応し、包装がシート状でも一個分切り分けても押し出せるという優れものだ。	www.asahi.com

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Ninit Rahawida Pancawati

NIM : 13050112130113

Alamat : Belan RT 09/ RW 04, Jatinom, Klaten, Jawa Tengah

Tempat, Tanggal Lahir : Klaten, 21 Maret 1994

Riwayat Pendidikan :

1. SDN 1 Bonyokan, taman tahun 2006
2. MtsN Jatinom, tamat tahun 2009
3. SMAN 1 Karanganom, tamat tahun 2012
4. Universitas Diponegoro, tamat tahun 2016

Riwayat Organisasi :

1. Staff Muda Departemen Hubungan Masyarakat,
Himpunan Mahasiswa Jurusan Sastra Jepang
2. Kepala Departemen Hubungan Masyarakat,
Himpunan Mahasiswa Jurusan Sastra Jepang

Pengalaman :

1. Perwakilan Indonesia di The Fukuoka 2015 Japanese Language Program – for Overseas Student
2. Internship sebagai junior interpreter PT. SAMI, Semarang